

**REPRESENTASI BUDAYA KEJAWEN
DALAM FILM *INANG*
(ANALISIS SEMIOTIKA MODEL JOHN FISKE)**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Insitut Agama Islam Negeri Palopo*



Diajukan oleh
LAILATUL AZIZAH
2001040002

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**REPRESENTASI BUDAYA KEJAWEN
DALAM FILM *INANG*
(ANALISIS SEMIOTIKA MODEL JOHN FISKE)**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos) Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Insitut Agama Islam Negeri Palopo*



**Diajukan oleh
LAILATUL AZIZAH**

2001040002

Pembimbing :

- 1. Saifur Rahman, S.Fil.I., M.Ag.**
- 2. Ria Amelinda, M.I.Kom.**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lailatul Azizah

NIM : 20 0104 0002

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pemikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan. Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 20 juni Mei 2025

Yang membuat pernyataan



Lailatul Azizah

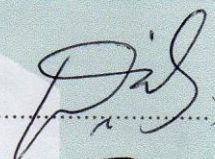
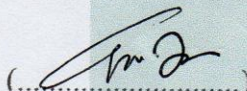
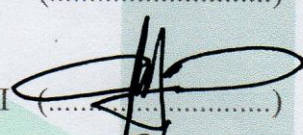
NIM: 2001040002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Representasi Budaya Kejawaen dalam Film Inang (Analisis Semiotika Model John Fiske)” yang ditulis oleh Lailatul Azizah Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 20 0104 0002, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, 7 Juli 2025 bertepatan dengan 11 Muharram 1447 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji serta diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 8 Juli 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|-------------------------------------|---------------|--|
| 1. Wahyuni Hussain, S.Sos., M.I.Kom | Ketua Sidang | (..... ) |
| 2. Dr. Syahrudin, M.H.I. | Penguji I | (..... ) |
| 3. Aswan, S.Kom., M.I.Kom. | Penguji II | (..... ) |
| 4. Saifur Rahman, S.Fil.I., M.Ag. | Pembimbing I | (..... ) |
| 5. Ria Amelinda, M.I.Kom. | Pembimbing II | (..... ) |

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah


Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.

NIP. 19710512 199903 1 002

Ketua Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam


Jumriani, S.Sos., M.I.Kom

NIP. 19801020 201903 2 011

PRAKATA



Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayah, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan proposal penelitian ini dengan judul “Representasi Budaya Kejawen dalam film Inang (Analisis Semiotika Model John Fiske)” setelah melalui proses yang panjang.

Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Sarjana Sosial dalam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo (IAIN Palopo). Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak. oleh karena itu, penulis menyamoaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keihklasan, kepada :

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag, selaku Rektor IAIN Palopo, beserta wakil rektor I, II, II IAIN Palopo.
2. Dr. Abdain, S.Ag., M.H.I, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo beserta bapak/ibu Wakil Dekan I, I , III IAIN Palopo.
3. Jumriani, S.Sos., M.I.Kom, selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Ria Amelinda, S.Sos., M.I.Kom, selaku sekretaris program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Palaopo dan beserta staf yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi.

4. Saifur Rahman, S. Fil.I., M.Ag, selaku pembimbing I dan Ria Amelinda, S.Sos., M.I.Kom, selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk mmeberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Drs. Syahrudin, M.HI, selaku penguji 1 dan Aswan , S.Kom., M.I.Kom, selaku penguji II yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi.
6. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I, selaku dosen penasehat akademik yang telah membantu dalam mengarahkan penyelesain skripsi.
7. Seluruh dosen beserta staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi.
8. Abu Bakar, S.Pd.I., M.Pd, selaku Kepala Unit perpustakaan IAIN Palopo beserta staf yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literature yang berkaitan dengan fokus peneletian.
9. Cinta pertama juga panutanku ayahanda Sunardi dan Almh. Ibunda Asmaul Mahbubah, pintu surga serta pelengkap keluargaku, ibunda Dwi Wulan Sari. Terima kasih telah memberikan cinta, motivasi, serta dukungan sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai meraih gelar sarjana. Semoga ayah dan ibu sehat, panjang umur dan bahagia selalu.
10. Saudara Ihwal Hidayat, yang telah beralih status menjadi suami, terima kasih atas kebersamaan dan kontribusi yang telah anda berikan dalam berbagai hal. Terima kasih juga telah menjadi bagian dari perjalanan hidup, tetaplah kebersamai penulis sampai kapan pun.

11. Sahabatku Dinda yang selalu mendukung dan menemani penulis hingga mampu menyelesaikan studinya.
12. Seluruh teman seperjuangan, mahasiswa Program studi Komunikasi dan penyiaran Islam IAIN Palopo angkatan 2020 (khususnya kelas A) yang selama ini selalu memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, membimbing, dan mendukung selama penulisan skripsi ini. Mudah- mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Palopo, 25 Juni 2025

Lailatul Azizah
NIM. 20 0104 0002

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN
SINGKATAN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTRI AGAMA DAN MENTRI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
Nomor :158 Tahun 1987
Nomor: 0543b/U/1987**

A. *Transliterasi Arab – Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَي	<i>Fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
اَو	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْف : *kaifa*

هَوْل : *hauula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ا... ا... ي	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
ي	<i>Kasrah</i> dan <i>yā'</i>	Ī	i dan garis di atas
و	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مات : *māta*

قيل : *qīla*

رمي : *ramī*

يموت : *yamūtu*

4. *Tā marbūtah*

Transliterasi untuk *tā marbūtah* ada dua yaitu *tā marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t], sedangkan *tā marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

روضة الاطفال : *rauḍah al- atfāl*

المدينة الفاضلة : *al- madīnah al-fāḍilah*

الحكمة : *al- ḥikmah*

5. *Syaddah (tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقَّ : *al- ḥaqq*

نَعْمَ : *nu'ima*

عَدُوَّ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf maddah menjadi ī.

Contoh:

علي : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عربي : 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Araby)

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*, kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس : *al- syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al- zalzalah* (*bukan az- zalzalah*)

الفَلَسْفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al- bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْعُ : *al- nau’*

شَيْءٌ : *syai’un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. *Penulisan kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia*

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur’an (dari *al- Qur’ān*), Alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarḥ al- Arba'in al- Nawāwī

Rīsālah fi ri'āyahā-Maslahah.

9. *Lafẓ al-jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دين الله : *dīnullah*

بالله : *billāh*

Adapun *tā marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafaz aljalālah*. Ditranslitesai dengan huruf [t].

Contoh:

هم في رحمة الله : *hum fi raḥmatillāh*

10. *Huruf kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*all cops*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, hukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat,

maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-).

Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul

referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fihi al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Naṣr Ḥāmid Abū Zayd

Al-Ṭūfī

Al-Maṣlaḥah fī al- Tasyrī al- Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi, contoh:

Abū al- Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al- Walid Muḥammad (bukan: Rusyd, Abu al- Walid Muhammad Ibnu).

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan, Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *Subhanahu Wa Ta'ala*

saw. = *Sallallahu 'Alaihi Wasallam*

as. = *'alaihi Al- Salam*

H = Hijrah

M = Masehi

SM = sebelum masehi

I = lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w = wafat tahun

QS...../:4 = QS. al- Baqarah /2:4 atau QS. Ali 'Imran/3:4

HR = Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	Error! Bookmark not defined.iii
PRAKATA	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR DAN BAGAN.....	xix
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	8
B. Deskripsi Teori.....	11
1. Teori semiotika John Fiske	11
C. Kerangka Pikir	14
BAB III METODE PENELITIAN	15
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	15
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	15
C. Sumber Data.....	16
D. Definisi Istilah.....	16
E. Desain Penelitian.....	17
F. Instrumen Penelitian.....	17
G. Teknik Pengumpulan Data.....	18
H. Teknik Analisis Data.....	19
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	21

A.	Deskripsi data.....	21
1.	Gambaran Umum Kejawen.....	21
2.	Gambaran Umum Film Inang	27
B.	Analisis Data	Error! Bookmark not defined.29
1.	Penyajian dan Analisis Data.....	29
C.	Representasi Budaya Kejawen di beberapa film horor Indonesia	56
1.	Film <i>Inang</i>	56
2.	Film Mangkujiwo (2020)	59
3.	Film KKN di Desa Penari	59
BAB V PENUTUP		61
A.	Kesimpulan	61
B.	Saran.....	Error! Bookmark not defined.62
DAFTAR PUSTAKA		64
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Level kode-kode sosial menurut John Fiske	13
Tabel 4. 1 Penghargaan film inang.....	27
Tabel 4. 2 Adegan 1.....	32
Tabel 4. 3 Adegan 2.....	35
Tabel 4. 4 Adegan 3.....	39
Tabel 4. 5 Adegan 4.....	43
Tabel 4. 6 Adegan 5.....	47

DAFTAR GAMBAR DAN BAGAN

Bagan 2. 1 Kerangka Pikir.....	14
Gambar 4. 1 Poster Film Inang	27
Gambar 4. 2 Salah satu simbol kuda yang ada pada film inang	30
Gambar 4. 3 Beberapa sesaji untuk melakukan ritual	31
Gambar 4. 4 Wulan sedang berdiri di lorong yang dihiasi beberapa topeng Jawa	31
Gambar 4. 5 Beberapa pemeran sedang melakukan ritual untuk rebo wekasan	32
Gambar 4. 6 Bergas sedang diikat untuk melakukan ritual rebo wekasan	32
Gambar 4. 7 Sesajen yang diletakkan di pohon beringin	33
Gambar 4. 8 Potongan adegan (Menit 20.49)	34
Gambar 4. 9 Potongan adegan (Menit 35.20)	34
Gambar 4. 10 Potongan adegan (Menit 41.35)	37
Gambar 4. 11 Potongan adegan (Menit 1.41.22)	37
Gambar 4. 12 Potongan adegan (Menit 46.00)	42
Gambar 4. 13 Potongan adegan (Menit 25.29)	42
Gambar 4.14 Potongan adegan (Menit 1.40.22)	47
Gambar 4.15 Potongan adegan (Menit 1.39.35)	47
Gambar 4. 16 Potongan adegan (Menit 28.10)	53

ABSTRAK

Lailatul Azizah, 2025 "*Representasi Budaya Kejawen dalam Film Inang (Analisis Semiotika Model John Fiske)*." Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Ria Amelinda dan Saifur Rahman.

Skripsi ini membahas tentang representasi budaya Kejawen dalam film Inang (analisis semiotika model John Fiske). Bertujuan untuk mengetahui konsep Kejawen yang terdapat pada film Inang serta untuk mengetahui representasi Kejawen pada film Inang menggunakan analisis semiotika John Fiske. Menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan sumber data primer dari video film Inang dan data sekunder yang dikumpulkan dari sumber lain seperti artikel internet yang berkaitan dengan film Inang dan Kejawen. Hasilnya menunjukkan bahwa konsep Kejawen pada film Inang adalah sebuah kepercayaan yang dianut oleh sebagian masyarakat Jawa. Film Inang menampilkan unsur tradisi lokal budaya Kejawen, seperti praktik ruwatan dan ritual selamatan. Aliran Kejawen yang direpresentasikan dalam film ini dapat dikategorikan sebagai Kejawen Abangan. Representasi budaya Kejawen menurut semiotika John Fiske pada level realitas ditunjukkan melalui kode lingkungan, penampilan dan gestur tubuh yang diperankan oleh tokoh-tokoh di dalamnya. Level representasi dalam film Inang ini memberikan penilaian pada aspek kode pencahayaan, musik, setting tempat dan kamera seperti teknik pengambilan gambar yang berupa *close up*, *long shot*, *medium shot* yang mempresentasikan sebagai perilaku budaya Kejawen. Level ideologi pada film Inang yang dihasilkan dari realitas dan representasi mengandung beberapa ideologi diantaranya ada ideologi mitos dan ideologi Kejawen yang menegaskan bahwa kekuatan mistis masih melekat di masyarakat. Selain itu, ideologi patriarki dimana perempuan seringkali dianggap sebagai pihak yang lebih rendah, tidak berdaya dan rentan terhadap tekanan. Serta ideologi kapitalisme dan kelas sosial, dimana ideologi ini menunjukkan betapa rentannya masyarakat kelas bawah terhadap eksploitasi dalam sistem sosial yang tidak adil dan cenderung menindas.

Kata Kunci: Kejawen, Film Inang, Semiotika John Fiske

Verified by UPT Pengembangan Bahasa IAIN Palopo	
Date	Signature
10/07/2025	

المخلص

ليلة العزيرة، ٢٠٢٥. "تمثيل ثقافة الكيجاوين في فيلم إينانغ (تحليل سيميائي بنموذج جون فيسك)". رسالة جامعية في برنامج دراسة الاتصال والإعلام الإسلامي، كلية أصول الدين والآداب والدعوة، الجامعة الإسلامية الحكومية بفالوفو. بإشراف ريا أميليندا، وسيف الرحمن.

تتناول هذه الرسالة موضوع تمثيل ثقافة الكيجاوين في فيلم إينانغ من خلال تحليل سيميائي بنموذج جون فيسك، وتهدف إلى الكشف عن مفاهيم الكيجاوين الواردة في هذا الفيلم، وبيان كيفية تمثيلها باستخدام التحليل السيميائي وفق نموذج جون فيسك. اعتمدت الدراسة على المنهج النوعي، واعتمدت البيانات الأولية من مقطع فيديو فيلم إينانغ، بينما تم جمع البيانات الثانوية من مقالات ومصادر إلكترونية تتعلق بالفيلم وثقافة الكيجاوين. وقد توصلت النتائج إلى أن مفهوم الكيجاوين في الفيلم يتمثل في العقائد التي يؤمن بها بعض أفراد المجتمع الجاوي، حيث يعرض الفيلم عناصر من التقاليد المحلية مثل طقس "روواتان" و"سلاماتن". ويمكن تصنيف التيار الذي يُمثل في الفيلم ضمن فئة "كيجاوين أبانغان". أما على مستوى الواقع وفق نموذج جون فيسك، فتظهر رموز الثقافة من خلال البيئة، والمظهر الخارجي، وحركات الجسد للممثلين. بينما يتمثل مستوى التمثيل في عناصر مثل الإضاءة، والموسيقى، والمكان، وزوايا التصوير (مثل اللقطة القريبة، والبعيدة، والمتوسطة) التي تعكس السلوك الثقافي للكيجاوين. أما المستوى الإيديولوجي الناتج عن الواقع والتمثيل، فيحمل عدة أيديولوجيات، منها: أيديولوجيا الأسطورة وأيديولوجيا الكيجاوين التي تؤكد على بقاء القوى الغيبية في المجتمع، وأيديولوجيا الهيمنة الذكورية التي تُصور المرأة كعنصر أدنى وعرضة للاضطهاد، بالإضافة إلى أيديولوجيا الرأسمالية والطبقات الاجتماعية التي تُظهر هشاشة الفئات الدنيا أمام الاستغلال في نظام اجتماعي غير عادل وقمعي.

الكلمات المفتاحية: الكيجاوين، فيلم إينانغ، السيميائية، جون فيسك

Verified by UPT Pengembangan Bahasa IAIN Palopo	
Date	Signature
10/07/2025	Jlg

ABSTRACT

Lailatul Azizah, 2025 “*Cultural Representation of Kejawen in the Film Inang (Semiotic Analysis Using John Fiske's Model)*” Thesis, Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da'wah, State Islamic Institute of Palopo. Supervised by Ria Amelinda and Saifur Rahman.

This thesis discusses the cultural representation of Kejawen in the film *Inang* (semiotic analysis using John Fiske's model). The aim is to understand the concept of Kejawen present in the film *Inang* and to analyze the representation of Kejawen in the film using John Fiske's semiotic analysis. This research employs a qualitative approach with primary data sourced from the video of the film *Inang* and secondary data collected from other sources, such as internet articles related to the film *Inang* and Kejawen. The results indicate that the concept of Kejawen in the film *Inang* is a belief held by some members of the Javanese community. The film *Inang* showcases elements of local Kejawen cultural traditions, such as the practice of ruwatan and the selametan ritual. The Kejawen stream represented in this film can be categorized as Abangan Kejawen. The cultural representation of Kejawen, according to John Fiske's semiotics, at the level of reality is demonstrated through environmental codes, appearances, and body gestures portrayed by the characters. The level of representation in the film *Inang* assesses aspects of lighting codes, music, setting, and camera techniques, such as close-ups, long shots, and medium shots that represent Kejawen cultural behavior. The ideological level of the film *Inang*, resulting from reality and representation, contains several ideologies, including mythological ideology and Kejawen ideology, which emphasize that mystical power still exists within society. Additionally, there is a patriarchal ideology where women are often seen as the weaker party, powerless, and vulnerable to pressure. Furthermore, there is an ideology of capitalism and social class, which illustrates the vulnerability of the lower class to exploitation within an unjust and oppressive social system.

Keywords: Kejawen, Film *Inang*, John Fiske Semiotic

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai bagian dari media massa, film sering digunakan oleh pembuatnya untuk menyampaikan berbagai pesan. Tidak hanya sebagai media komunikasi, film juga dimanfaatkan oleh pemerintah dan sejumlah organisasi sebagai alat propaganda dalam menyebarkan ideologi, pandangan, politik, isu-isu sosial, dan pesan-pesan lainnya.¹ Seperti contohnya film *Sembilan Wali (1985)*, film ini menceritakan kisah para wali songo dalam menyebarkan agama Islam di pulau Jawa.² Meskipun secara tidak langsung bersifat politis, namun film ini digunakan untuk mendukung kebijakan orde baru yang mengintegrasikan Islam ke dalam ideologi negara.

Film dapat dimanfaatkan untuk mempengaruhi persepsi dan perilaku para penonton terhadap suatu hal.³ Selain itu, film juga merupakan alat yang kuat untuk membentuk dan mencerminkan konstruksi sosial masyarakat. baik nilai, norma dan budayanya. Perkembangan dunia perfilman di Indonesia saat ini semakin pesat. Salah satu genre film yang banyak diminati masyarakat Indonesia adalah film horor.⁴ Film horor memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat Indonesia, hal ini dikarenakan budaya dan tradisi yang masih melekat kuat di masyarakat. Indonesia

¹Dea Angga Maulana Prima, “Analisis Isi Film “The Platform”, Journal of Digital Communication and Design (JDCode), Volume 1 No. 2, Agustus 2022, Hal.127.

²Rahmawati, Rischia Siti, “Penggunaan Media Pembelajaran Film Wali Songo dalam Kegiatan Pembelajaran Sejarah Indonesia pada Materi Proses Masuk dan Perkembangan Agama Islam di Indonesia”, (Jurnal Skripsi Universitas Siliwangi 2022), hal. 11.

³Robert K. Logan, *Understanding New Media*, (London: Peter Lang, 2010), hal. 98

⁴Ruth Vidyadanu S dan Ramadhani Nur A, “Menilik Potensi Global Film Horor di Indonesia”, April 16, 2024, <https://unair.ac.id/menilik-potensi-global-film-horor-di-indonesia/>.

memiliki banyak cerita rakyat dan mitos yang berkaitan dengan dunia mistis dan supernatural. Salah satu film horor yang mengangkat mitos dan budaya Indonesia adalah film *Inang*.

Film *Inang* merupakan film horor yang telah rilis pada tahun 2022 dan disutradarai oleh Fajar Nugros. Selain mengangkat tema-tema sosial yang relevan di masyarakat, film *Inang* juga mengeksplorasi tema-tema seperti kepercayaan, kebudayaan, penghianatan dan lain sebagainya. Film ini menjadi salah satu film horor yang mampu menarik penonton dengan cerita menarik dan esekusi para sineas yang baik. Dalam delapan hari penayangan di bioskop, film *Inang* telah menarik perhatian 700.000 ribu penonton.⁵ Namun, pada akhir penayangannya, film ini berhasil mengumpulkan 828.168 penonton.⁶

Popularitas film *Inang* telah menarik perhatian dunia akademis, terbukti dengan munculnya beberapa artikel ilmiah yang membahasnya. Beberapa penelitian terkait film *Inang* telah dilakukan terlebih dahulu oleh beberapa peneliti : Jonatan Manullang dengan penelitiannya yang berjudul “Relasi Manusia dan Non Manusia dalam Film *Inang (The Womb)*”, Muhammad Abdul Hafizh dengan penelitiannya yang berjudul “Representasi Perempuan pada Film Horor Indonesia (Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Film *Inang* Karya Fajar Nugros)”, V Varlina dengan judul peneltian “Membedah Patriarki dibalik Simbol Film

⁵Sigitagus, “*Inang Tembus 700 Ribu Penonton, Fajar Nugros Tak Ingin Terjebak Latah Horor*”, Oktober 22, 2022, <https://www.krjogja.com/film-selebri/1242464840/inang-tembus-700-ribu-penonton-fajar-nugros-tak-ingin-terjebak-latah-horor>.

⁶Nurhalim Suki, “*15 Film Indonesia Terlaris di 2022*”, November 22, 2022, <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6418918/15-film-indonesia-terlaris-di-2022>.

Inang” dan Siti Afifah dengan judul penelitian “Mitos Budaya dalam Ritual Rebo Wekasan”.

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu film *Inang* memiliki banyak aspek kehidupan, seperti keluarga dan nilai sosial, kekuatan dan ketahanan perempuan serta budaya dan kepercayaan. Salah satu aspek menarik dari film *Inang* yang layak untuk diteliti lebih lanjut adalah unsur Kejawen yang diangkat. Penelitian-penelitian sebelumnya belum secara mendalam membahas mengenai kejawen dalam film *Inang*, sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut.

Kejawen merupakan salah satu budaya yang lahir seiringan dengan adanya masyarakat Jawa itu sendiri⁷. Suku Jawa dan suku bangsa lain yang tinggal di Pulau Jawa merupakan penganut utama Kejawen, sebuah sistem kepercayaan yang dapat dianggap sebagai agama. Kata "kejawen" dalam bahasa Jawa mengacu pada segala sesuatu yang berhubungan dengan tradisi dan kepercayaan Jawa.

Kebudayaan Kejawen meramalkan kedatangan dan penyebaran Islam di Jawa; bahkan, kebudayaan ini sudah ada sebelum masa Kabuyutan (zaman di mana pulau Jawa masih dihuni oleh sedikit manusia), saat Pulau Jawa masih dihuni oleh sejumlah kecil orang, saat itu agama Buddha dan Hindu, dua agama tertua dalam sejarah, belum berkembang.⁸. Dengan demikian, ajaran Kejawen sudah ada sebelum masuknya agama Hindu, Buddha, Kristen, dan Islam ke Tanah Jawa.

⁷Petir Abimanyu, *Mistik Kejawen Mengungkap Rahasia Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta, Noktah, 2021), hal

⁸Petir Abimanyu, *Mistik Kejawen Mengungkap Rahasia Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta, Noktah, 2021), hal 6.

Karena film mengandung konteks berupa skenario, teks, gambar, dan adegan yang seringkali mengandung makna berupa sinyal-sinyal yang terkandung di dalamnya, film menjadi salah satu topik analisis semiotika yang sangat penting dewasa ini. Secara umum, semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tanda-tanda.⁹ Penggunaan sinyal ikonik yaitu, tanda yang mewakili sesuatu yang digunakan dalam film untuk mengomunikasikan pesan kepada penonton adalah sistem semiotik yang penting dalam sinema.

Film *Inang* dengan jelas menampilkan representasi budaya Kejawa, menjadikannya penting untuk dianalisis menggunakan pendekatan semiotika. Film ini mengangkat tradisi Jawa yaitu "Rebo Wekasan". Berdasarkan hal inilah, peneliti tertarik meneliti representasi budaya Kejawa pada film horror *Inang* dengan menggunakan teori semiotika dari John Fiske.¹⁰

Salah satu teori yang dapat diterapkan dalam kajian semiotika film adalah teori analisis semiotika Fiske. Untuk membantu penonton film lebih memahami makna kata-kata dan kode yang digunakan dalam sebuah film, teori analisis ini merupakan alat yang menarik untuk digunakan saat meneliti konten atau pesan sebuah film.

Studi tentang tanda dan makna sistem tanda, ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun dalam teks media, atau studi tentang bagaimana tanda

⁹Yoyon Mudjiono, "Kajian Semiotika dalam Film", Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 1, No. 1, (April 2011): hal 129, Repository.uinsa.ac.id/id/eprint/216/3/yoyon20%-mudjiono/kajian20%/semiotika20%/dalam20%/film20%.pdf

¹⁰Seterusnya disebut Fiske

dalam jenis apa pun dalam masyarakat mengomunikasikan makna," adalah bagaimana Fiske mendefinisikan semiotika, atau *semiology*..¹¹

Gagasan tentang "penonton" yang mengandaikan massa yang tidak mempertanyakan ditolak oleh Fiske. Semiotika Fiske mengusulkan penjelasan tiga tingkatan tentang kode-kode televisi: tingkat ideologi, tingkat representasi, dan tingkat realitas. Para peneliti akan memberikan penjelasan terperinci tentang kode-kode yang ada dalam industri televisi dan menghubungkannya untuk menciptakan makna menggunakan analisis semiotika Fiske.

Metode yang menggunakan proses kode untuk merepresentasikan objek yang disajikan oleh media dikenal sebagai semiotika Fiske. Analisis semiotika Fiske dapat digunakan untuk mengkaji kode-kode Kejawaen dalam film *Inang* karena mengkaji realitas, representasi, dan ideologi.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini terbatas pada representasi Kejawaen dalam film "*Inang*" yang disutradarai oleh Fajar Nugros dengan menggunakan perspektif Semiotika John Fiske yang diklasifikasikan melalui tiga level yaitu representasi, realitas, dan ideologi.

¹¹John Fiske, *John fiske Cultural and Communication Studies : Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, Idi Subandy Ibrahim, (Yogyakarta, Jalasutra, 2023), hal. XV

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep Kejawan yang terdapat pada film *Inang*?
2. Bagaimana representasi Kejawan berdasarkan perspektif analisis semiotika John Fiske dalam film *Inang*?

D. Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah tujuan penelitian yang didasarkan pada rumusan masalah:

1. Untuk menganalisis bagaimana konsep Kejawan yang terdapat pada film *Inang*.
2. Untuk menganalisis bagaimana representasi Kejawan berdasarkan perspektif analisis semiotika John Fiske dalam film *Inang* .

E. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik kepada berbagai pihak diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai panduan atau sumbangan bagi kemajuan ilmu komunikasi dalam disiplin ilmu studi khalayak dan media.

2. Manfaat praktis

Melalui peneltian ini, diharapkan masyarakat dapat memperluas pemahaman mereka tentang Kejawen, dengan memanfaatkan teknologi media yang semakin canggih. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bagi peneliti dan sebagai bagian dari penyelesaian studi di bidang Komunikasus dan Penyiaran Islam.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian tahun 2022 oleh Azhar Koini Lubis Nurin yang berjudul "Analisis Semiotika Budaya Jawa Tengah dalam Film Mangkujiwo" Model semiotika Roland Barthes merupakan model analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya kajian semiotika terhadap budaya Jawa Tengah dalam film Mangkujiwo, khususnya:
 - a. Penggunaan bahasa Jawa dalam dialog "*Kowe, kowe koyok kebo dicocok irunge karo cokro*" merupakan peribahasa "seperti kerbau yang dicocok hidungnya", yang berarti orang bodoh yang mudah mengikuti apa-apa yang dikatakan oleh orang lain.
 - b. *Andong* merupakan kereta empat roda yang ditarik dua kuda kendaraan tradisional khas Jawa tengah, Andong difilosofikan sebagai "lembaga pendidikan".
 - c. *Blangkon* adalah penutup kepala laki-laki khas Jawa tengah yang mempunyai filosofis mendalam, berupa pengharapan dalam nilai-nilai hidup.

- d. *Sanggul* adalah gaya rambut yang sebagian besar rambutnya ditarik ke belakang kepala lalu digulung ke atas. Kemampuan seorang wanita untuk menyimpan rahasia—baik rahasianya sendiri maupun rahasia keluarganya dilambangkan dengan sanggul.¹

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa penelitian tersebut dan penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal objek dan bentuk penelitian, khususnya penggunaan penelitian kualitatif dalam kedua kajian film yang merepresentasikan suatu budaya. Film yang diteliti dan penggunaan analisis semiotik merupakan perbedaan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan analisis semiotik John Fiske pada film horor *Inang*, sedangkan pendekatan analisis semiotik Roland Barthes digunakan pada film horor *Mangkujiwo*.

2. Penelitian berjudul “Representasi Perempuan pada Film Horor Indonesia (Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Film *Inang* Karya Fajar Nugros). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Representasi perempuan dalam film ini menggunakan analisis wacana Sara Mills. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam film ini yaitu perjuangan perempuan untuk memperoleh keadilan, kekerasan seksual terhadap perempuan dan perempuan dijadikan sebagai objek eksploitasi. Dari ketiga hal tersebut penggambaran perempuan merujuk pada *feminisme eksistensial*.²

¹Nurin Kuriniwati, Irfai Fathurrohman etc, “*Analisis Semiotika Budaya Jawa Tengah pada Film ‘Mangkujiwo’ (Model Semiotika Roland Barthes)*”, (Jurnal skripsi Universitas Muria Kudus, 2022), hal.8.

²Muhammad Abdul Hafizh, “*Representasi Perempuan pada Film Horor Indonesia (Analisis Wacana Kritis dalam Film Inang Karya Fajar Nugros)*”, (Jurnal Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta 2023), hal. 103

Uraian di atas membawa kita pada kesimpulan bahwa kesamaan penelitian ini terletak pada subjeknya, karena kedua penelitian ini berfokus pada film horor *Inang*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian pertama menggunakan model analisis wacana kritis Sara Mills, sedangkan penelitian kedua menggunakan model semiotika John Fiske.

3. Penelitian berjudul “Representasi Budaya Jawa pada Film Animasi *Knight Kris*” oleh Arjuna Bangsawan pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Model semiotik Pierce dan kerangka analisis film Fiske digunakan untuk menganalisis bagaimana budaya Jawa digambarkan dalam film ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa film animasi *Knight Kris* memasukkan aspek-aspek budaya Jawa ke dalam lokasi, karakter, skenario, dan musik latarnya. Lebih jauh, film ini juga menggambarkan pemahaman budaya Jawa terhadap prinsip-prinsip kehidupan. Siswa juga dapat menggunakan *Knight Kris* sebagai alat pendidikan karakter untuk memperkenalkan nilai-nilai dan etos Jawa.³

Uraian di atas membawa kita pada kesimpulan bahwa penelitian ini dan penelitian tersebut memiliki kesamaan, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan budaya Jawa dalam sebuah film, dan keduanya menggunakan jenis penelitian, dan model semiotik yang sama. Model semiotik John Fiske juga digunakan dalam penelitian ini,

³Arjuna Bangsawan, “Representasi Budaya Jawa pada Film Animasi *Knight Kris*”, (Skripsi Institut Informatika Indonesia, 2021) hal.54

selain model semiotik yang dikembangkan oleh Charles Sanders Pierce. Penggunaan model animasi *Knight Kris* dalam penelitian tersebut berbeda dengan penggunaan film horor *Inang* dalam penelitian ini.

B. Deskripsi Teori

1. Teori semiotika John Fiske

Proses pemeriksaan dan penafsiran simbol-simbol tekstual atau komunikasi dikenal sebagai analisis semiotik. Secara umum, semua model makna hampir identik, dengan masing-masing berfokus pada tiga komponen dengan cara tertentu dalam semua penyelidikan makna.⁴

John Fiske mendefinisikan semiotika sebagai ilmu tentang tanda, studi tentang tanda dan maknanya, studi tentang bagaimana makna diciptakan dalam teks media, atau studi tentang bagaimana tanda dari segala jenis pekerjaan sosial menyampaikan makna.⁵ Dalam pandangan Fiske, semua realitas atau peristiwa yang bisa menjadi perkara (*matters*) media, telah menjadi media *event*. Dalam media *event* atau dalam realitas kedua itu, manusia hidup dalam gelimang citra, bahkan antara citra dan tatanan pengalaman pun sudah tidak ada lagi perbedaannya. Dokter televisi, pengacara televisi, detektif televisi, intelektual televisi, ekonom televisi, atau kiai televisi dianggap “lebih *real*” oleh khalayak, sehingga secara regular menerima *request* untuk nasihat dan bantuan dalam mengatasi problem

⁴Martha Ayuzulki Zainiya dan Nur Maghfirah Aesthtika, *John Fiske's Semiotic Analysis About Body Shaming in Imperfect Film*, (Vol 11, *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 2022), hal. 8.

⁵Narowiyah Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia 2015), hal. 2.

yang mereka hadapi. Jean Baudrillard menyebut ini “*the dissolution of TV into life, the dissolution of life into TV.*”⁶

Pandangan John Fiske tentang semiotika sama dengan pandangan tokoh lainnya, seperti Charles Sanders Peirce, Ferdinand De Saussure, Roland Barthes dan tanda, acuan tanda dan pengguna tanda.⁷ Tanda-tanda yang ditemukan dalam semiotika sering terbagi dalam dua kategori: tanda-tanda konvensional, yang merupakan sinyal yang diciptakan khusus untuk komunikasi, dan tanda-tanda alamiah, yang merupakan tanda-tanda yang muncul secara organik.

John Fiske mengusulkan Kode Televisi, sebuah teori mengenai kode-kode televisi. Fiske mengklaim bahwa kode-kode yang digunakan dalam program-program televisi saling terkait erat, membentuk sebuah makna. Menurut gagasan ini, realitas tidak hanya diciptakan oleh kode-kode yang muncul; realitas juga diproses melalui penginderaan berdasarkan referensi-referensi yang diperoleh pemirsa televisi, yang berarti bahwa orang yang berbeda akan menafsirkan sebuah kode dengan cara yang berbeda.

John Fiske mengatakan bahwa kode-kode sosial yang dipisahkan menjadi tiga tingkatan realitas, representasi, dan ideologi telah mengkodekan peristiwa-peristiwa yang ditayangkan di televisi. Fiske menegaskan bahwa kode-kode yang ditayangkan di televisi saling terkait sehingga pada akhirnya dapat menciptakan makna, yaitu proses berpikir penonton.

⁶John Fiske, *John fiske Cultural and Communication Studies : Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, Idi Subandy Ibrahim (Yogyakarta, Jalasutra,2023), hal. 3.

⁷John Fiske, *John fiske Cultural and Communication Studies : Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, Idi Subandy Ibrahi (Yogyakarta, Jalasutra,2023), hal. 2

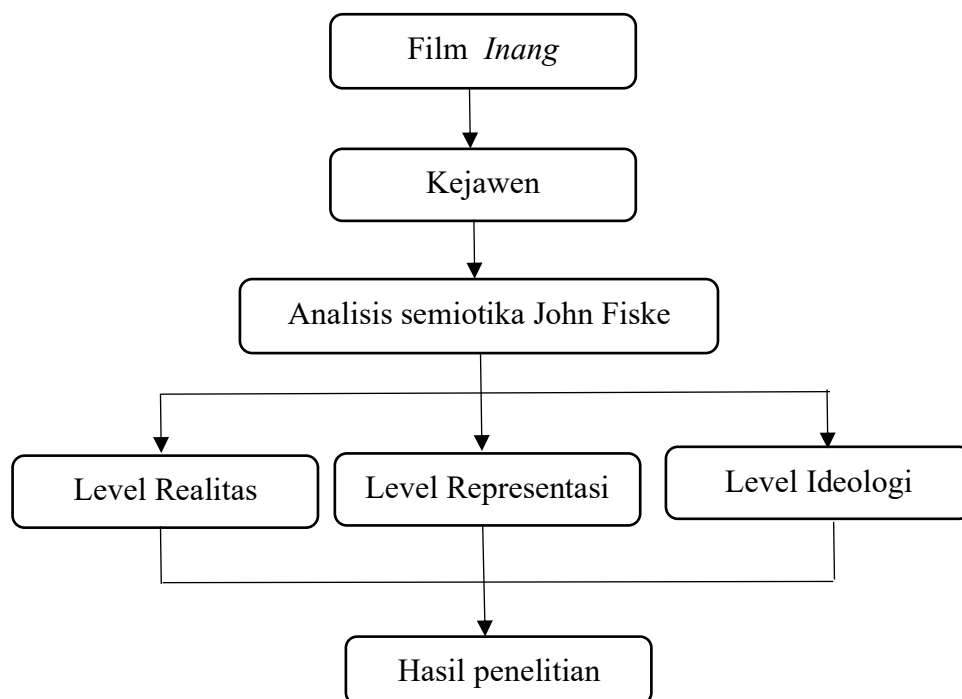
Tabel 2. 1 Level kode-kode sosial menurut John Fiske

Level realitas	bagaimana media menyajikan kejadian sebagai fakta. Hal ini biasanya mengacu pada unsur-unsur seperti penampilan, pakaian, riasan, lingkungan, perilaku, ucapan, gerak tubuh, emosi, dan suara dalam bahasa gambar, khususnya televisi.
Level representasi	Menyajikan sesuatu melalui sesuatu selain dirinya sendiri, biasanya dalam bentuk tanda atau simbol, dikenal sebagai tahap representasi. Alat-alat teknis termasuk kamera, pencahayaan, penyuntingan, musik, dan suara digunakan dalam representasi televisi.
Level ideology	Tahapan ideologi adalah sistem kepercayaan dan sistem nilai yang direpresentasikan dalam berbagai media dan tindakan sosial. Semua kode ideologis seperti patriarki, individualisme, ras, kelas, kapitalisme, dan sebagainya.

Peristiwa yang ditayangkan telah terkonstruksi dalam beberapa level, antara lain:⁸

C. Kerangka Pikir

Untuk membantu kita memahami subjek yang diteliti, suatu kerangka konseptual dikembangkan.



Bagan 2. 1 Kerangka Pikir

⁸Triviso Pah dan Rini Darmastuti, *Analisis Semiotika John Fiske Dalam Tayangan Lentera Indonesia Episode Membina Potensi Para Penerus Bangsa Di Kepulauan Sula*, (Vol .6. No. 1, Journal,2021), hal. 7.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengungkap makna Kejawen yang ada pada film “Inang”. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metodologi kualitatif digunakan untuk mengkarakterisasi dan meneliti peristiwa, gagasan, sikap, aktivitas sosial, dan fenomena yang secara individual atau kolektif dianggap sebagai isu sosial atau kemanusiaan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat interpretative yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitian. Penelitian kualitatif umumnya banyak menelaah hal-hal yang tidak lazim yang berada pada lingkungan alaminya, berupaya memahami, atau menafsirkan fenomena berdasarkan makna-makna yang orang berikan kepada hal tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan konten analisis semiotika model John Fiske. Analisis konten adalah metode pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengkaji dan menginterpretasi isi dari berbagai jenis data seperti teks, gambar, audio, atau video secara sistematis.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada film *Inang* yang terdapat pada aplikasi *Netflix*. Adapun waktu penelitian dilakukan dimulai dari bulan Oktober hingga November 2024.

C. Sumber Data

Film *Inang* yang tersedia untuk ditonton di aplikasi Netflix menjadi sumber data penelitian ini. Berikut ini adalah sumber dan data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Sumber data primer

Sumber informasi utama adalah film *Inang* yang dipilih dari sejumlah gambar atau visual adegan yang memiliki aspek Kejawaen dan semiotik.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan informasi mengenai film horor *Inang* yang dikumpulkan dari berbagai sumber, antara lain buku, makalah, dan internet.

D. Definisi Istilah

Penulis menawarkan definisi berikut untuk mencegah kesalahan dan kesalahpahaman mengenai tujuan penelitian ini.

1. Representasi Budaya

Persepsi seseorang terhadap budaya sebagaimana diciptakan atau diserap oleh media dikenal sebagai representasi budaya.

2. Kejawaen

Suatu laku spiritual berdasarkan pandangan hidup atau falsafah hidup Jawa, atau disebut juga Jawaisme (*Javanism*) dikenal sebagai Kejawaen.

3. Film

Film pada dasarnya didasarkan pada penggambaran tentang apa yang sebenarnya terjadi di masyarakat, film berfungsi sebagai refleksi realitas sosial. Cara pembuatan film adalah dengan menampilkan realitas sosial di layar lebar sesuai dengan kode-kode dari budaya.

4. Semiotika

Semiotika merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang analisis tanda-tanda yang mewakili sesuatu yang lain berupa makna.

E. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori semiotika film John Fiske untuk menganalisis tanda-tanda yang merujuk pada representasi Kejawen. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda, di mana setiap orang akan memaknai tanda secara berbeda sesuai dengan pemahaman, ideologi, dan pengalamannya. Metode semiotika juga digunakan untuk mengungkap makna tersembunyi dalam sebuah tanda.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri guna menetapkan fokus penelitian, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas apa yang ditemukannya. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data objektif yang dibutuhkan

guna menghasilkan temuan penelitian yang objektif.¹ Instrumen penelitian lainnya atau instrumen pendukung penelitian meliputi segala sesuatu yang berkaitan dengan film horor *Inang* dan ilmu kebatinan untuk mengumpulkan data, serta prasarana dan sarana yang didukung oleh alat penelitian yang dapat digunakan untuk mengambil cuplikan layar film.

G. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu:

1. Observasi

Metode observasi merupakan strategi pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung dan bebas terhadap objek penelitian dan unit analisis dengan cara mengamati secara saksama beberapa adegan dan dialog dalam film *Inang*. Adegan dan dialog tersebut kemudian dipilih dan dievaluasi menggunakan model analisis yang telah ditetapkan sebelumnya.

2. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumentasi dimanfaatkan untuk mencari informasi mengenai topik-topik yang berkaitan dengan film *Inang* dan *Kejawen* dari berbagai sumber, termasuk buku-buku dan internet, yang berhubungan atau relevan dengan penelitian ini.

¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 203.

H. Teknik Analisis Data

Menemukan dan mengumpulkan informasi serta dokumentasi secara metodis, mengkategorikan, membedah, mensintesis, menyusun, dan mengidentifikasi pola, memilah apa yang signifikan dan akan diperiksa, serta menarik kesimpulan yang mudah dipahami sendiri dan orang lain, semuanya merupakan contoh teknik analisis data..²

Proses analisis data meliputi tiga unsur yang harus dipertimbangkan oleh penganalisis yaitu:

1. Reduksi data

Proses pemilihan, pemfokusan, dan pengabstrakan dapat disebut sebagai reduksi data. Setelah memeriksa semua data dari berbagai sumber, peneliti melakukan reduksi data sebagai langkah pertama dalam proses analisis data.

2. Penyajian data

Cara informasi disusun untuk memungkinkan inferensi dikenal sebagai penyajian data. Analisis data akan mampu memahami apa yang terjadi melalui penyajian data, dan mereka juga akan memiliki kesempatan untuk melakukan analisis tindakan lebih lanjut berdasarkan pemahaman tersebut.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penting lainnya. Untuk dapat menjelaskan dan menggambarkan kesimpulan yang memiliki makna, dua pendekatan atau taktik potensial biasanya disajikan kepada peneliti: menganalisis temuan tertentu dan menarik serta memberikan penjelasan atas temuan tersebut.

²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung Alfabeta, 2004), hal. 89.

4. Semiotika John Fiske

a) Level realitas

Bagaimana media menyajikan kejadian sebagai fakta. Hal ini biasanya mengacu pada unsur-unsur seperti penampilan, pakaian, riasan, lingkungan, perilaku, ucapan, gerak tubuh, emosi, dan suara dalam bahasa gambar, khususnya televisi.

b) Level representasi

Menyajikan sesuatu melalui sesuatu selain dirinya sendiri, biasanya dalam bentuk tanda atau simbol, dikenal sebagai tahap representasi. Alat-alat teknis termasuk kamera, pencahayaan, penyuntingan, musik, dan suara digunakan dalam representasi televisi.

c) Level ideologi

Kode-kode ideologis, termasuk kapitalisme, rasisme, kelas, individualisme, patriarki, dan sebagainya, adalah sistem kepercayaan dan sistem nilai yang tercermin dalam berbagai media dan perilaku sosial.³

³Triviso Pah dan Rini Darmastuti, *Analisis Semiotika John Fiske Dalam Tayangan Lentera Indonesia Episode Membina Potensi Para Penerus Bangsa Di Kepulauan Sula*, (Vol .6. No. 1, Journal,2021), hal. 7.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi data

1. Gambaran Umum Kejawen

Kejawen merupakan suatu kepercayaan, adat atau tindakan spiritual berdasarkan pandangan atau falsafah hidup yang dimana penganut utamanya di pulau Jawa oleh suku Jawa dan suku bangsa lainnya yang menetap di Jawa atau disebut juga Jawaisme (Javanism). Kejawen dalam pandangan umum, berarti seni, budaya, tradisi, ritual, sikap, dan filosofi Masyarakat Jawa. Para penganut kejawen umumnya tidak memandang ajarannya sebagai agama dalam arti yang sama seperti agama monoteistik seperti Islam atau Kristen. Sebaliknya, mereka lebih melihatnya sebagai sekumpulan perspektif dan nilai-nilai yang disertai dengan berbagai praktik yang mirip dengan ibadah. Simbol-simbol “laku” seringkali melibatkan objek-objek yang diambil dari tradisi yang dianggap Jawa asli, seperti keris, wayang, pembacaan mantra, penggunaan bunga tertentu yang memiliki makna simbolik, sesajen, dan yang lainnya. Ajaran kejawen sangat beragam, dan beberapa aliran dapat mengadopsi ajaran dari agama luar, seperti Hindu, Buddha, Islam, maupun Kristen. Oleh karena itu, muncul istilah Islam Kejawen.¹

Asal mula kejawen sebenarnya berasal dari dua tokoh yang misterius, yaitu Sri dan Sadano. Sri dianggap sebagai penjelmaan Dewi Laksmi, istri dari Wisnu, sementara Sadano merupakan penjelmaan dari Wisnu itu sendiri. Oleh karena itu,

¹ Petir Abimanyu, *Ilmu Mistik Kejawen*. Edisi 1 (Yogyakarta : Noktah, 2021), 20-21.

meskipun ada pandangan yang menyebutkan bahwa Sri dan Sadano adalah saudara, kebenarannya bergantung pada sudut pandang yang digunakan. Namun, dalam konteks ini, Sri dan Sadano sebenarnya adalah pasangan suami istri yang menjadi dasar bagi perkembangan kejawen. Dalam berbagai ritual Kejawen, keduanya selalu mendapatkan posisi yang Istimewa. Dewi Sri diyakini sebagai Dewi Padi dan simbol kesuburan.

Dalam Babad Tanah Jawi, dijelaskan bahwa orang pertama yang mendiami Tanah Jawa adalah Batara Wisnu. Sumber-sumber ini menguatkan anggapan bahwa nenek moyang masyarakat Jawa berasal dari dewa, yang menunjukkan bahwa kaum kejawen berasal dari keturunan dengan tingkat sosial dan budaya yang tinggi. Selanjutnya, Dewi Sri dianggap menjelma menjadi tokoh Putri Daha yang Bernama Dewi Sekartaji atau Galuh Candrakirana, sedangkan Sadano bertransformasi menjadi Raden Panji, mereka pernah terpisah namun akhirnya bertemu Kembali. Berdasarkan beberapa sumber menyebutkan bahwa, pertemuan Sri dan Sadano atau Panji dan Sekartaji terjadi di Gunung Tidar, Magelang, Jawa Tengah. Di tempat tersebut, Sadono dan Sri menancapkan Paku Tanah Jawah Tengah sebagai tanda, untuk mengokohkan Tanah Jawa yang sedang berguncang. Sejak saat itu Tanah Jawa Kembali tenang. Paku tersebut kemudian dikenal sebagai Pakubuwana (Paku Bumi), yang memberikan ketenangan bagi masyarakat Jawa sehingga keturunan Sri dan Sadono berkembang pesat. Namun, di antara keturunan mereka ada yang baik dan ada yang buruk. Oleh karena itu, Batara Wisnu memerintahkan Semar dan Togog untuk pergi ke Gunung Tidar,

saat itu Samar ditugaskan untuk mengasuh keturunan yang baik, sementara Togog mengikuti yang buruk.²

Kejawen, tradisi spiritual Jawa, memiliki sejumlah ciri. Pertama, masyarakat Jawa menganggap bahwa Tuhan Yang Maha Esa telah menentukan keberadaan di Bumi. Masyarakat Jawa mampu menanggung kesulitan karena mereka memiliki kecenderungan untuk bersikap nerimo, atau menerima takdir. Kedua, masyarakat Jawa menganggap bahwa benda-benda seperti gamelan, kereta perang istana, dan keris memiliki kekuatan magis. Setiap tahun pada hari Jumat Kliwon selama bulan Suro, benda-benda ini biasanya harus dimandikan (dibersihkan) dalam upacara siraman. Ketiga, masyarakat Jawa percaya bahwa jika mereka dihormati dengan selamat dan sesaji pada waktu-waktu tertentu, roh leluhur mereka dan roh-roh yang mengelilingi tempat tinggal mereka dapat memberikan keselamatan.³

Berbagai aliran Kejawen yang masih ada dan dikenal di kalangan masyarakat Jawa meliputi sapta Dharma, Abangan, Sumarah, Maneges, Pangestu, Kawruh Begia, Padepokan Cakrakembang. Pada dasarnya, berbagai aliran Kejawen ini mengusung filosofi yang menitikberatkan pada hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan, dengan konsep manunggaling kawula gusti yang berarti penyatuan antara manusia dan Tuhan, serta roro ning tunggal yang menggambarkan perpaduan menjadi satu antara Tuhan dan manusia.⁴

² Petir Abimanyu, *Ilmu Mistik Kejawen*. Edisi 1 (Yogyakarta : Noktah, 2021), 25.

³ Kodiran, *Kebudayaan Jawa dalam Koentjaraningrat; Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Jambatan, 1971) 57.

⁴ Administrator, "Kejawen, Pedoman Berkehidupan bagi Masyarakat Jawa", Desember, 5 2018, <https://indonesia.go.id/ragam/budaya/kebudayaan/kejawen-pedoman-berkehidupan-bagi-masyarakat-jawa>

Budaya menjadi bagian dari suatu masyarakat.⁵ Kejawen sebagai kebudayaan asli suku Jawa, memiliki prinsip utama dalam mengembangkan kebiasaan secara baik. Proses islamisasi di Jawa pada abad ke-16 melahirkan Islam Kejawen. Islam Kejawen muncul karena masyarakat Jawa yang memiliki budaya kuat secara tradisi menyatukan Islam dengan tradisi Kejawen. Penyatuan ini menghasilkan pelaksanaan tradisi-tradisi Kejawen yang dilaksanakan secara Islami.

Keberadaan budaya dalam masyarakat sangat dihargai oleh Islam, agama yang universal, sehingga kehadirannya tidak menimbulkan konflik. Akan tetapi, Islam dekat dengan masyarakat dan dapat menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang adaptif dalam memahami kehidupan sosial. Islam beradaptasi dengan baik terhadap budaya, adat istiadat, dan tradisi setempat di mana pun dan kapan pun, dan bersedia untuk merangkul dan menghormatinya selama tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah..⁶

Karena menegakkan adat istiadat dapat mempererat persatuan dan kesatuan, sedangkan melanggar adat istiadat dapat menimbulkan fitnah dan perpecahan di tengah masyarakat. Adat istiadat dan budaya merupakan bagian dari syariat Islam yang harus diperhatikan dalam setiap perbuatan dan pernyataan, sesuai firman Allah swt. dalam QS. Al-A'raf ayat 199 sebagai berikut:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

⁵Sabaruddin, Andi Batara Indra, Fajrul Ilmy Darussalam, “Sinergi Budaya Lokal dan Nilai-Nilai Agama dalam Membina Kerukunan Masyarakat Pedesaan”, *Sosioreligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, (2020): 84, <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/Sosioreligius/article/view/23972>

⁶ Mohamad Toha Umar, ‘Islam dalam Budaya Jawa Perspektif Al-Qur’an’, *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 18, No. 1 (2020), 72.

Terjemahnya:

“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ‘*urf*’ serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh.”

Menurut tafsir Al-Mishbah kata *urf* dalam ayat tersebut berarti Hal-hal yang dipahami dan diterima oleh masyarakat, atau dengan kata lain, tradisi yang didukung oleh logika yang baik dan tidak bertentangan dengan doktrin agama. Setiap orang menyadari keutamaan ini, yang secara luas dianggap penting dalam masyarakat. Karena sudah menjadi keputusan bersama, tidak perlu ada diskusi atau bahkan perselisihan. Menurut perspektif ini, Al-Qur'an membuka jalan bagi perubahan moral yang ditimbulkan oleh transformasi sosial yang konstruktif atau "ma'ruf."⁷

Urf adalah adat atau tradisi (budaya) yang dialami dan dijalani oleh masyarakat secara personal dan kolektif. Selama hukum yang berlaku tidak bertentangan dengan keyakinannya, maka hukum tersebut wajib dihormati dan diperhatikan.⁸ Seperti salah satu budaya beberapa masyarakat Jawa yaitu Islam Kejawen. Salah satu contoh luar biasa tentang bagaimana nilai-nilai agama dan budaya daerah dapat hidup berdampingan adalah keberadaan Kejawen di Jawa. Islam Kejawen, yang juga dikenal sebagai agama Jawa, adalah sistem kepercayaan yang menggabungkan ajaran Islam dengan kepercayaan tradisional Jawa (animisme-dinamisme). Adat istiadat Jawa dan Islam, termasuk tari, seni, dan penghormatan kepada leluhur, dipadukan menjadi satu. Islam Kejawen adalah

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran) Jilid 5* (Tangerang: Lentera Hati, 2002), 350.

⁸ Mohamad Toha Umar, 'Islam dalam Budaya Jawa Perspektif Al-Qur'an', *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 18, No. 1 (2020), 72

hasil dari penyatuan yang berkelanjutan antara agama Hasil dari perpaduan terus-menerus antara adat budaya Jawa dan Islam adalah Islam Kejawen. Meskipun tidak sepenuhnya, Islam Kejawen mengandung prinsip-prinsip Islam dan memiliki ciri-ciri khas.⁹

Islam kejawen memiliki karakteristik yang unik, meskipun terdapat ajaran islam di dalamnya namun pada praktiknya tidak sepenuhnya sejalan dengan nilai-nilai Islam yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Hadist. Hal ini disebabkan oleh cara interpretasi teks-teks Islam yang disesuaikan dengan konteks sosial dan kebutuhan masyarakat yang masih mempertahankan budaya jawa sebagai upaya untuk melestarikan kemegahan budaya Jawa.¹⁰ Secara umum, masyarakat Jawa lebih menghargai dunia batin dan alam perasaan daripada dunia luar. Mereka memandang pemahaman alam mistik sebagai proses panjang yang diawali dengan pengalaman psikologis eksternal dan memerlukan tingkat kesadaran diri yang mendalam.¹¹

Menurut perspektif islam, kejawen muncul bersamaan dengan kedatangan para wali, yang dikenal sebagai Wali Songo ke Tanah Jawa untuk menyebarkan ajaran Islam. Para wali menggunakan strategi yang bijaksana untuk menyebarkan agama pada saat itu, termasuk aspek-aspek adat dan budaya Jawa agar lebih

⁹ Uskuri Lailal Munna, dan Lutfiah Ayindasari, "Islam Kejawen : Lahirnya Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa di Yogyakarta," *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, Volume 3 (2021): 319.

¹⁰ Ali Imron, Anggi Eryana, dan Rohmat Suprpto, "Kejawen dalam Pandangan Islam," *Journal of Islamic Religious Education* 7, Volume 1 (2023): 72.

¹¹ Sulkhan Chakim, "Potret Islam Sinkretisme : Praktik Ritual Kejawen," *Komunika* 1, Volume 3 (Januari, 2009): 1. <http://digilib.uin-suka.ac.id/3175/1>.

mudah dipahami dan diterima oleh penduduk setempat. Hal ini menjadi dasar bagi pertumbuhan Islam Kejawen.¹²

2. Gambaran Umum Film Inang



Gambar 4. 1 Poster Film *Inang*

Film ini dibintangi oleh sejumlah aktor terkenal, termasuk Naysila Mirdad sebagai Wulan, Rukman Rosadi sebagai Agus Santoso, Lydia Kandou sebagai Eva, Dimas Anggara sebagai Bergas, serta berbagai tokoh pendukung lainnya. *Inang* mengangkat tema Kejawen mengenai tradisi Jawa yaitu Rabu Wekasan, yang dirayakan pada Rabu terakhir bulan Safar. Mitos yang terkait dengan Rabu Wekasan menyatakan bahwa banyak bencana dapat terjadi pada hari tersebut, sehingga masyarakat melakukan doa dan ritual. Dalam film ini, bayi yang lahir pada

¹² Petir Abimanyu, *Ilmu Mistik Kejawen*. Edisi 1 (Yogyakarta : Noktah, 2021), 121

hari Rabu Wekasan diyakini akan mengalami kesialan sepanjang hidupnya, bahkan bisa menyebabkan kematian orang lain. Satu-satunya cara untuk menghindari kesialan itu adalah dengan mengorbankan bayi yang lahir pada hari tersebut.

Seorang perempuan hamil bernama Wulan yang bekerja sebagai buruh di sebuah supermarket menjadi tokoh utama dalam film *Inang*. Namun, setelah ditinggal oleh pasangannya, ia harus mengurus sendiri anak yang dikandungnya. Wulan memutuskan untuk meninggalkan pekerjaannya setelah hampir dilecehkan oleh atasannya. Saat Wulan pindah ke rumah orang tua asuh yang ia temukan melalui sebuah grup Facebook, drama dalam film *Inang* pun dimulai. Wulan tidak mengetahui di media sosial bahwa orang tua asuhnya mengikuti ritual Rebo Wekasan. Menurut agama Rebo Wekasan, bayi yang lahir pada hari Rabu terakhir bulan Safar wajib menjalani ritual

Film *Inang* disutradarai oleh Fajar Nugros, seorang sineas yang berasal dari Yogyakarta. Yogyakarta dikenal sebagai daerah yang kuat dengan akar budaya dan kepercayaan Jawa. Latar belakang Fajar Nugros dalam membuat film *Inang* (2022) erat kaitannya dengan ketertarikan terhadap budaya lokal, mitos Jawa, serta isu sosial yang relevan dengan masyarakat Indonesia modern, terutama mengenai perempuan dan kehamilan.¹³

¹³Merahputih.com, "Fajar Nugros Ungkap Ide Cerita Ddi Balik Film *Inang*", Merahputih, 17 Oktober 2022, <https://www.merahputih.com/post/read/fajar-nugros-ungkap-ide-cerita-di-balik-film-inang>

Film *Inang*, sebuah film bergenre *horor-thriller* Indonesia yang dirilis pada tahun 2022, merupakan produksi pertama dari IDN Pictures. Disutradarai oleh Fajar Nugros, film ini berhasil meraih sejumlah penghargaan¹⁴

Tabel 4. 1 Penghargaan film inang

Tahun	Penghargaan	Kategori	Penerima	Hasil
2022	Festival Film Indonesia	Pemeran Pendukung Pria Terbaik	Rukman Rosadi	Nominasi
2022	Bucheon International Fantastic Film Festival (BIFAN)	Bucheon Choice Award	Film Inang	Nominasi

B. Analisis Data

1. Penyajian dan Analisis Data

Penggambaran budaya Jawa dalam berbagai bagian film *Inang* menjadi dasar penyajian dan analisis data dalam penelitian ini. Hal pertama yang dilakukan adalah merekam dan menyunting sejumlah sekuens yang memuat objek penelitian. Simbol, tanda, dan emblem digunakan dalam film *Inang* untuk menggambarkan budaya Jawa. Makna tertentu disampaikan oleh simbol-simbol tersebut, yang meliputi pandangan, ucapan, dan ekspresi wajah para pemain sepanjang film. Analisis semiotika John Fiske menghasilkan makna-makna tersebut. Simpulan mengenai representasi budaya Jawa dalam film *Inang* akan ditarik dari temuan analisis tersebut.

¹⁴Muhammad Abdul Hafizh, “Representasi Perempuan Pada Film Horor Indonesia (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam Film *Inang* Karya Fajar Nugros)”, 2023, 54-59.

Peneliti menemukan enam sekuens yang berkaitan dengan budaya Jawa dalam film tersebut. Selain itu, peneliti akan menggunakan pendekatan analisis semiotik John Fiske, yang menggabungkan "kode-kode televisi" yaitu tingkat realitas, tingkat representasi, dan tingkat ideologi untuk menyajikan dan menguji data dari skenario-skenario ini.

a. Penyajian data

Berikut adegan-adegan yang menggambarkan kejawen dalam film Inang :



Gambar 4. 2 Salah satu simbol kuda yang ada pada film inang

Scene diatas merupakan potongan salah satu *scene* yang memperlihatkan beberapa patung kuda diatas meja, yang ditempatkan berdekatan dengan foto-foto para pemeran film untuk menonjolkan simbolisme kuda dalam film tersebut.



Gambar 4. 3 Beberapa sesaji untuk melakukan ritual

Scene diatas menunjukkan beberapa bahan sesaji untuk melakukan ritual, seperti telur mentah, keris, bunga krisan, dan berbagai rempah dan akar kering. Dalam *scene* tersebut juga terdapat huruf-huruf arab yang diartikan sebagai jimat dan biasa disebut rajah atau wafaq.



Gambar 4. 4 Wulan sedang berdiri di lorong yang dihiasi beberapa topeng Jawa

Pada adegan yang ditampilkan, terlihat seorang pemeran bernama Wulan sedang mengalami mimpi, ia berdiri di sebuah lorong kamar yang sangat kaya akan budaya Jawa, yang ditunjukkan dengan keberadaan topeng-topeng Jawa dan beberapa miniatur kuda. Tidak hanya itu, adegan ini juga diwarnai dengan

pencahayaannya kemerahan, yang berfungsi untuk menyampaikan kesan atau makna yang menyeramkan kepada penonton.



Gambar 4. 5 Beberapa pemeran sedang melakukan ritual untuk rebo wekasan



Gambar 4. 6 Bergas sedang diikat untuk melakukan ritual rebo wekasan

Scene diatas menampilkan beberapa pemeran yang tengah melaksanakan ritual Rebo Wekasan. Karakter utama, Wulan, akan melahirkan seorang anak yang akan dijadikan tumbal dalam ritual tersebut. Selain itu, terdapat seorang dukun yang memimpin pelaksanaan ritual tersebut. Pada adegan tersebut juga terlihat bahwa

orang-orang yang melakukan ritual harus mengenakan pakaian dan perlengkapan lain yang berwarna putih.



Gambar 4. 7 Sesajen yang diletakkan di pohon beringin

Scene pada Gambar 4.7 memperlihatkan sebuah adegan yang menampilkan sesajen yang tampak telah lama diletakkan atau disimpan di dekat sebuah pohon beringin. keadaan sesajen tersebut mengindikasikan bahwa ritual atau pemberian persembahan ini sudah berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama.

b. Analisis Data

Penelitian ini akan membahas representasi budaya kejawen yang terdapat dalam film Inang. Representasi secara singkat dapat diartikan sebagai cara untuk menghasilkan makna yang bersifat sementara. Sementara itu budaya kejawen adalah sebuah kepercayaan yang dianut oleh beberapa masyarakat jawa. Berikut ini analisis kejawen terhadap film Inang berdasarkan pandangan semiotika John Fiske :

Tabel 4.2 Adegan Satu



Gambar 4. 8 Potongan adegan (Menit 20.49)



Gambar 4. 9 Potongan adegan (Menit 35.20)

Dimensi	Hasil Analisis
Level Realitas	Pada gambar 4.8 dan 4.9 memperlihatkan beberapa miniature kuda dengan warna dan bentuk yang berbeda. Di gambar 4.8 terdapat 3 kuda diantara 2 foto yang diletakkan di atas meja. Sedangkan digambar 4.9 miniatur kuda berada di antara deretan buku yang membahas tentang Jawa, salah satunya berjudul Babat Tanah Jawi, dan miniatur kuda lainnya dapat ditemukan di lemari yang terletak dibelakang pemeran.
Kode Realitas	Lingkungan Pada <i>scene</i> tersebut level realitas terdapat pada lingkungan pengambilan gambar pemain. Lingkungan pada <i>scene</i> tersebut memperlihatkan sebuah ruangan yang dipenuhi berbagai miniatur kuda dengan

		berbagai warna. Terdapat pula beberapa buku yang membahas tentang Jawa.
Level Representasi	Pemeran utama sedang mencari suatu buku untuk dibaca, dan terdapat berbagai miniatur kuda di sekelilingnya.	
Kode Representasi	Kamera	Teknik pengambilan gambar pada gambar 4.8 menggunakan <i>close up</i> , yang menampilkan objek kuda secara lebih dekat. Sementara itu, gambar 4.9 menggunakan teknik medium <i>close up</i> yang berfokus pada tokoh utama yang sedang mencari sebuah buku, dengan miniatur kuda terlihat di sela-sela deretan buku.
	Pencahayaan	Pada gambar 4.8 dan gambar 4.9 menggunakan sebuah teknik pencahayaan alami atau <i>natural light</i> yaitu sebuah teknik yang menggambarkan kesepian dan keterasingan.
	Musik	Pada gambar 4.9 dimenit 34.27-35.24, menggunakan elemen music nada gelap dan melankolis yang menggambarkan suasana yang penuh misteri. <i>Backsound</i>

pada *scene* tersebut menggunakan ritme yang lambat yang bertujuan untuk mempertegas suasana.

Setting Tempat Tempat yang digunakan dalam *scene* ini yaitu sebuah ruangan bergaya jawa modern.

Level Ideologi *Scene* pada Gambar 4.8 dan 4.9 yang menampilkan miniatur kuda mencerminkan ideologi shamanisme atau kepercayaan yang dianut oleh masyarakat tradisional. Kepercayaan ini sering disebut sebagai dukun.¹⁵ Bentuk lokal dari Ideologi Shamanisme yang telah tersinkretisasi dengan berbagai pengaruh kepercayaan adalah Ideologi Kejawen.

Pembahasan:

Tingkat realitas dalam adegan satu ini dikonstruksi melalui kode lingkungan yang kompleks. Sebuah ruangan digambarkan secara detail, dengan miniature kuda berbagai warna memenuhi ruangan tersebut, memberikan kesan visual yang kuat dan memiliki makna simbolis. Penambahan buku-buku bertema Jawa semakin memperkaya kode lingkungan ini.

Pada adagen satu ini juga terdapat level representasi yaitu kode kamera yang ditunjukkan dengan pengambilan gambar menggunakan teknik pengambilan

¹⁵ Vivi Varlina, Antonius Rafel Mandonsa, dan Dafa Rachman Al-faraby, 'Membedah Patriarki di Balik Simbol Film Inang (The Womb)', *Jurnal Nawala Visual* 6, No. 1 (2024), 98.

gambar *close up*, yang menampilkan objek kuda secara lebih dekat. Selain itu, juga menggunakan teknik medium *close up* yang berfokus pada tokoh utama yang sedang mencari sebuah buku, dengan miniatur kuda terlihat di sela-sela deretan buku.

Pada adegan satu ini juga terdapat level ideologi dimana adegan tersebut menampilkan miniatur kuda mencerminkan ideologi shamanisme atau kepercayaan yang dianut oleh masyarakat tradisional. Kepercayaan ini sering disebut sebagai dukun. Bentuk lokal dari Ideologi Shamanisme yang telah tersinkretisasi dengan berbagai pengaruh kepercayaan adalah Ideologi Kejawen.

Tabel 4.3 Adegan Dua

	
Gambar 4. 10 Potongan adegan (Menit 41.35)	Gambar 4. 11 Potongan adegan (Menit 1.41.22)

Dimensi	Hasil Analisis
Level Realitas	Pada gambar 4.10 terdapat berbagai bahan sesaji yang digunakan dalam ritual, seperti telur mentah, kris, bunga krisan, serta berbagai rempah dan akar kering. Selain itu,

		terdapat juga huruf-huruf Arab yang dianggap sebagai jimat dan biasanya disebut rajah atau wafaq. ¹⁶
Kode Realitas	Penampilan	Pada gambar 4.10 dan 4.11 terdapat bunga krisan berwarna putih yang digunakan sebagai syarat dalam ritual, bunga krisan memiliki makna tertentu dalam sebuah ritual kejawen, yaitu sebagai simbol spiritual dimana bunga krisan melambangkan umur panjang. Selain itu, terdapat keris yang ditempatkan bersama beberapa sesajen yang digunakan dalam proses ritual. Masyarakat Jawa memandang keris sebagai salah satu sarana untuk berkomunikasi dengan para leluhur melalui upacara atau ritual tertentu.¹⁷ Dalam adegan ini, terdapat telur yang diletakkan didalam mangkuk, dan dalam tradisi Jawa, telur melambangkan bakal calon yang diharapkan dapat terwujud

¹⁶Bayu Pamungkas, “Tradisi Rajah Terapi Mistik dalam kepercayaan Masyarakat Suku Jawa di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur”, Jurnal Studi Agama 6, No. 1 (2022), 13.

¹⁷ Shellie Marcella, dan Suzy Azeharie, “Analisis Semiotika Roland Barthes pada Budaya Jawa dalam Film Inang” Jurnal Kiwari, 3, No 2 (September 2024), 550.

		sesuai dengan tujuan ritual yang dilaksanakan.
		Terdapat juga beberapa media sesajen lain seperti akar dan rempah-rempah yang berguna untuk mengikat hubungan spiritual antara leluhur, alam semesta dan manusia.
Gestur (Gerak tubuh)		Pada gambar 4.11 gerak tubuh yang dilakukan Ki Ageng adalah mengaduk mangkuk yang berisi air bunga krisan. Hal ini merupakan salah satu tahap untuk melakukan ritual kejawen (rebo wekasan).
Level Representasi		Pada <i>scene</i> ini terdapat beberapa media sesajen yang berada di sebuah ruangan dengan pencahayaan yang cukup minim.
Kode Representasi	Kamera	Pada gambar 4.10 menggunakan teknik kamera medium <i>close up</i> , dimana teknik ini memfokuskan untuk memperlihatkan beberapa media sesajen yang ada di atas meja. Sedangkan pada gambar 4.11 menggunakan teknik pengambilan gambar <i>close up</i> yang bertujuan untuk

	memperlihatkan gerakan objek dengan lebih detail.
Pencahayaan	Pada gambar 4.10 dan 4.11 menggunakan sebuah teknik pencahayaan yang disebut dengan teknik <i>low key</i> atau pencahayaan minim yaitu sebuah teknik yang dapat menambah kesan misteri pada suatu adegan.
Musik	Pada gambar 4.10 menggunakan elemen musik nada gelap dan melankolis yang menggambarkan suasana yang penuh misteri. <i>Backsound</i> pada <i>scene</i> tersebut menggunakan ritme yang lambat yang bertujuan untuk menciptakan suasana yang penuh kecemasan dan kehinangan yang menakutkan. ¹⁸ Sehingga memberi penonton waktu untuk meresapi setiap detail horor yang ada.
Level Ideologi	Adegan pada Gambar 4.10 dan 4.11 mencerminkan ideologi Kejawaen dengan menampilkan ritual sesajen

¹⁸Surya Fajar Aziz Nur, “Penerapan Pacing Lambat dalam Editing Film “Asmita Narendra” untuk Membangun Ketegangan”, (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019), hal 5.

menegaskan bahwa mitos kekuatan mistis masih melekat di masyarakat.

Pembahasan:

Dalam adegan dua ini mengandung level realitas dimana terdapat berbagai bahan sesaji yang digunakan dalam ritual, seperti telur mentah, keris, bunga krisan, serta berbagai rempah dan akar kering. Selain itu, terdapat juga huruf-huruf Arab yang dianggap sebagai jimat dan biasanya disebut rajah atau wafaq. Rajah merupakan jimat yang berisi tulisan –tulisan Arab, ayat-ayat Al-Quran serta simbol simbol khusus berbahasa Arab.¹⁹ Level realitas dalam adegan dua ini terdiri dari kode penampilan dan kode gestur. Kode penampilan ditunjukkan dengan adanya bunga krisan berwarna putih yang digunakan sebagai syarat dalam ritual. Selain itu, terdapat keris yang ditempatkan bersama beberapa sesajen yang digunakan dalam proses ritual. Kemudian juga terdapat telur yang diletakkan di dalam mangkuk, dan dalam tradisi Jawa, telur melambangkan bakal calon yang diharapkan dapat terwujud sesuai dengan tujuan ritual yang dilaksanakan. Terdapat juga beberapa media sesajen lain seperti akar dan rempah-rempah yang berguna untuk mengikat hubungan spiritual antara leluhur, alam semesta dan manusia. Kode gestur, ditunjukkan dengan gerak tubuh yang dilakukan Ki Ageng adalah mengaduk mangkuk yang berisi air bunga krisan. Hal ini merupakan salah satu tahap untuk melakukan ritual kejawen (rebo wekasan).

¹⁹Bayu Pamungkas, “Tradisi Rajah Terapi Mistik dalam kepercayaan Masyarakat Suku Jawa di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur”, Jurnal Studi Agama 6, No. 1 (2022), 13.

Pada adegan dua ini juga terdapat level representasi yaitu kode kamera yang ditunjukkan dengan pengambilan gambar berupa medium *close up*, untuk memperlihatkan beberapa media sesajen yang ada di atas meja. Kemudian teknik pengambilan gambar *close up* yang bertujuan untuk memperlihatkan gerakan objek dengan lebih detail.. Kemudian kode pencahayaan yang digunakan adalah teknik *low key* yaitu sebuah teknik yang dapat menambah kesan misteri pada suatu adegan. Kemudian kode musik, dengan menggunakan elemen musik nada gelap dan melankolis yang menggambarkan suasana yang penuh misteri. *Backsound* pada *scene* tersebut menggunakan ritme yang lambat yang bertujuan untuk membangun ketegangan.

Pada adegan dua ini juga terdapat level ideologi dimana menggunakan ideologi mitos dengan menampilkan ritual sesajen menegaskan bahwa mitos kekuatan mistis masih melekat di masyarakat.

Tabel 4.4 Adegan Tiga

	
Gambar 4. 12 Potongan adegan (Menit 46.00)	Gambar 4. 13 Potongan adegan (Menit 25.29)

Dimensi

Hasil Analisis

Level Realitas	Pada gambar 4.12 dan 4.13 memperlihatkan beberapa miniatur topeng dengan berbagai bentuk yang berbeda. Di gambar 4.12 terdapat beberapa topeng diletakkan di dinding. Sedangkan digambar 4.13 berbagai topeng tersebut berada di samping kiri dan kanan dari lukisan yang ada di dinding. Dalam budaya tradisional topeng digunakan dalam acara spiritual atau ritual untuk menghubungkan dengan roh atau dewa-dewa tertentu. Sedangkan dalam seni pertunjukan topeng digunakan untuk mengekspresikan karakter atau emosi.²⁰	
Kode Realitas	Lingkungan	Pada <i>scene</i> tersebut level realitas terdapat pada lingkungan pengambilan gambar pemain. Lingkungan pada <i>scene</i> tersebut memperlihatkan sebuah lorong yang gelap dan sempit yang dikelilingi berbagai miniatur seperti topeng Jawa yang tergantung di dinding dan beberapa miniature kuda.

²⁰ Vivi Varlina, Antonius Rafel Mandonsa, dan Dafa Rachman Al-faraby, 'Membedah Patriarki di Balik Simbol Film Inang (The Womb)', *Jurnal Nawala Visual* 6, No. 1 (2024), 98.

Level Representasi	Pada <i>scene</i> ini terdapat beberapa miniatur topeng jawa yang berada di sebuah ruangan dengan pencahayaan yang cukup minim.	
Kode Representasi	Kamera	Pada gambar 4.12 menggunakan teknik kamera medium <i>close up</i>, dimana teknik ini memfokuskan untuk memperlihatkan beberapa miniatur topeng jawa yang digantung di dinding. Kemudian pada gambar 4.13 menggunakan teknik pengambilan gambar medium <i>close up</i> yang bertujuan untuk memperlihatkan pemain dengan berbagai objek yang berada disekitarnya.
	Pencahayaan	Pada gambar 4.12 menggunakan sebuah teknik pencahayaan <i>sidelight</i> berwarna kemerahan yang mengartikan sesuatu yang menegangkan dan menyampaikan perasaan ketakutan atau khawatir serta cahaya yang datang dari satu sisi objek menjadi fokus pada

	adegan.²¹ Kemudian pada Gambar 4.13 menggunakan teknik pencahayaan <i>low key</i> yaitu sebuah teknik yang dapat menambah kesan misteri pada suatu adegan.
Musik	Pada gambar 4.12 menggunakan elemen musik dengan nuansa horor yang menciptakan ketegangan dan kecemasan. <i>Backsound</i> pada <i>scene</i> tersebut menggunakan ritme yang cepat yang bertujuan untuk mempertegas suasana yang menegangkan.²²
Level Ideologis	Ideologi patriarki tampak dominan dalam adegan ini, yang digambarkan melalui karakter Wulan yang kehilangan kendali atas dirinya. Perasaan cemas dan takut yang dialaminya dalam mimpi, ditambah dengan keegganannya untuk berbagi rasa ketakutan tersebut dengan orang tua bergas karena rasa sungkan, menunjukkan bagaimana struktur patriarki

²¹ Vivi Varlina, dkk, "Membedah Patriarki di Balik Simbol Film *Inang (The Womb)*", Jurnal Nawala Visual 6, No. 1 (2024), 98.

²² Saputra Prama Ary, "Ritme Editing dalam Konvensi Genre dan Mood Film: Studi Kasus Film *KKN di Desa Penari (2022)* dan *Wanalathi (2022)*", Jurnal Imaji: Film, Fotografi, Televisi, dan Media Baru Vol. 15 N0. 1 Edisi Maret (31 Maret 2024): hal 65. <https://imaji.ikj.ac.id/index.php/IMAJI/article/download/167/147/779>.

membatasi perempuan dan menempatkan mereka pada posisi yang rentan dan tidak berdaya.

Pembahasan:

Dalam adegan tiga ini mengandung level realitas yang terdiri dari kode lingkungan. Kode lingkungan ditunjukkan dengan adanya lingkungan yang memperlihatkan sebuah lorong yang gelap dan sempit yang dikelilingi berbagai miniatur seperti topeng Jawa yang tergantung di dinding dan beberapa miniature kuda. Kemudian pada adegan tiga ini juga terdapat level representasi yaitu kode kamera yang ditunjukkan dengan pengambilan gambar berupa *close up* yang memperlihatkan satu objek secara detail. Selain itu juga menggunakan *medium close up* yang bertujuan untuk memperlihatkan pemain dengan berbagai objek yang berada disekitarnya. Kemudian kode pencahayaan yang digunakan adalah teknik pencahayaan *sidelight* berwarna kemerahan yang mengartikan sesuatu yang menegangkan. Kemudian kode musik dengan elemen musik dengan nuansa horor yang menciptakan ketegangan dan kecemasan. *Backsound* pada *scene* tersebut menggunakan ritme yang cepat yang bertujuan untuk mempertegas suasana yang menegangkan.

Kemudian level ideologi pada adegan tiga ini mengandung level patriarki karena Wulan digambarkan sebagai perempuan yang tidak memiliki kendali atas dirinya. Dimana pada *scene* tersebut Wulan bermimpi dan merasa cemas terhadap mimpinya tersebut. Wulan juga merasa tidak bebas, bingung dan takut untuk menyampaikan ketakutan akan mimpinya pada orang tua Bergas karena merasa sungkan. Hal ini memberikan gambaran tentang bagaimana struktur patriarki

membatasi gerak perempuan dan menempatkan mereka pada posisi yang tidak berdaya dan rentan terhadap berbagai macam tekanan.

Tabel 4.5 Adegan Empat

	
Gambar 4.14 Potongan adegan (Menit 1.40.22)	Gambar 4.15 Potongan adegan (Menit 1.39.35)

Dimensi	Hasil Analisis
Level Realitas	<i>Scene</i> pada Gambar 4.14 menampilkan beberapa pemeran yang tengah melaksanakan ritual Rebo Wekasan. Karakter utama, Wulan, akan melahirkan seorang anak yang akan dijadikan tumbal dalam ritual tersebut. Selain itu, terdapat seorang dukun yang memimpin pelaksanaan ritual tersebut. Pada <i>scene</i> Gambar 4.15 menampilkan bahwa orang-orang yang melakukan ritual mengenakan pakaian berwarna putih dan perlengkapan lain yang berwarna putih. Upacara ritual dengan menggunakan pakaian berwarna putih

		dianggap sebagai suatu bentuk penghormatan terhadap sesuatu yang dianggap suci atau mulia. ²³
Kode Realitas	Lingkungan	Pada <i>scene</i> tersebut level realitas terdapat pada lingkungan pengambilan gambar pemain. Lingkungan pada <i>scene</i> tersebut memperlihatkan pelaksanaan ritual Rebo Wekasan di suatu halaman yang luas yang dipenuhi rumput hijau yang dipotong rapi dan banyak pohon besar, dimana Sarti akan melahirkan seorang anak. Selain itu, disamping Sarti juga terdapat seorang dukun yang memimpin pelaksanaan ritual tersebut.
	Suara	Pada <i>scene</i> tersebut terdapat kode suara berupa mantra yang diucapkan oleh dukun yang memimpin ritual.
	Kostum	Penggunaan kostum pada Gambar 4.14 dengan 4.15 menggunakan pakaian yang berwarna putih. Upacara ritual dengan menggunakan pakaian berwarna putih dianggap sebagai suatu bentuk

²³ Vivi Varlina, dkk, 'Membedah Patriarki di Balik Simbol Film Inang (The Womb)', *Jurnal Nawala Visual* 6, No. 1 (2024), 98..

	penghormatan terhadap sesuatu yang dianggap suci atau mulia. ²⁴
Ekspresi	Pada Gambar 4.14 ekspresi Wulan mencerminkan antara ketakutan yang mendalam, kecemasan, dan perjuangan karena dalam proses melahirkan. Sehingga pada adegan tersebut penuh ketegangan emosional.
Level Representasi	Pada <i>scene</i> ini terdapat terlihat proses ritual Rebo Wekasan dimana Wulan sedang dalam proses melahirkan anak yang didampingi oleh Sarti, dukun dan orang tua Bergas di halaman rumah orang tua Bergas dengan pencahayaan yang minim dan suasana yang menegangkan.
Kamera	Teknik kamera pada Gambar 4.14 menggunakan <i>medium shot</i> guna memperjelas objek, Wulan yang tengah melahirkan dan didampingi seorang dukun dan orang tua Bergas. Kemudian pada Gambar 4.15 menggunakan <i>long shot</i> yang menunjukkan objek yaitu Sarti,

²⁴ Vivi Varlina, dkk, 'Membedah Patriarki di Balik Simbol Film Inang (The Womb)', *Jurnal Nawala Visual* 6, No. 1 (2024), 98..

	keluarga Bergas, dan dukun sekaligus latar lingkungannya yang menunjukkan sebuah ritual rebo wekasan dan proses melahirkan.
Pencahaya	Pada Gambar 4.14 menggunakan teknik pencahaya <i>low key</i> yang menciptakan suasana gelap dan bayangan dramatis. Kemudian pada Gambar 4.15 menggunakan teknik pencahaya sumber cahaya alami dengan kontras agak redup yang memperlihatkan perpindahan dari dunia rasional ke dunia mistis.
Musik	Pada gambar 4.14 menggunakan elemen musik dengan suara Wulan yang sedang mengejan karena ingin melahirkan anak yang sedang menangi dan instrumen tradisional Jawa yang menggambarkan suasana yang penuh dramatis. <i>Backsound</i> pada <i>scene</i> tersebut menggunakan ritme yang cepat yang bertujuan untuk mempertegas suasana.
Level Ideologis	Pada scene tersebut terdapat ideologi patriarki karena Wulan dan Sarti digambarkan sebagai perempuan yang

dijadikan tumbal dalam sebuah ritual Kejawen. Selain itu, pada adegan ini tersirat sebuah ideologi kapitalisme dan kelas sosial. Dimana Wulan digambarkan sebagai wanita yang berasal dari kalangan ekonomi kurang mampu, yang harus mandiri tanpa dukungan sosial yang cukup. Saat dia menerima sebuah bantuan, keadaan ini malah dimanfaatkan oleh pihak lain. hal ini menunjukkan betapa rentannya masyarakat kelas bawah terhadap eksploitasi dalam sistem sosial yang tidak adil dan cenderung menindas.

Pembahasan:

Dalam adegan empat ini mengandung level realitas yang terdiri dari kode lingkungan, suara, kostum dan ekspresi. Kode lingkungan ditunjukkan dengan memperlihatkan pelaksanaan ritual Rebo Wekasan di suatu halaman yang luas yang dipenuhi rumput hijau yang dipotong rapi dan banyak pohon besar sebagai latar tempat Wulan melahirkan seorang anak, dimana disamping Wulan juga terdapat Sarti dan seorang dukun yang memimpin pelaksanaan ritual tersebut. Kemudian kode suara ditunjukkan pada suara mantra yang diucapkan oleh dukun yang memimpin ritual Rebo Wekasan. Kode kostum ditunjukkan pada pakaian berwarna putih yang digunakan pada Ritual Rebo Wekasan. Selanjutnya kode ekspresi, terlihat ekspresi Wulan mencerminkan antara ketakutan yang mendalam,

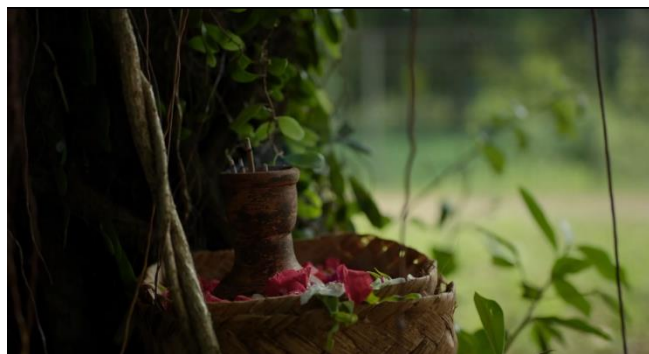
kecemasan, dan perjuangan karena dalam proses melahirkan. Sehingga pada adegan tersebut penuh ketegangan emosional.

Pada adegan empat ini juga terdapat level representasi yaitu kode kamera yang ditunjukkan dengan pengambilan gambar berupa *medium shot* guna memperjelas objek, Wulan yang tengah melahirkan dan didampingi seorang dukun dan orang tua Bergas dan menggunakan *long shot* yang menunjukkan objek yaitu Wulan, Sarti, keluarga Bergas, dan dukun sekaligus latar lingkungannya yang menunjukkan sebuah ritual rebo wekasan dan proses melahirkan. Kemudian kode pencahayaan yang digunakan adalah teknik pencahayaan *low key* yang menciptakan suasana gelap dan bayangan dramatis. Selain itu, juga menggunakan sumber cahaya alamiah yang berasal dari alam karena terjadi di luar ruangan. Kemudian kode musik, dengan menggunakan elemen musik dengan suara Wulan yang sedang mengejan dan instrumen tradisional Jawa yang menggambarkan suasana yang penuh dramatis dan penggunaan *background* pada *scene* tersebut menggunakan ritme yang cepat yang bertujuan untuk mempertegas suasana.

Pada adegan empat ini juga terdapat level ideologi patriarki yang kuat, dimana Wulan dan Sarti sebagai tumbal dalam ritual kejawen. Wulan dan Sarti sering kali ditempatkan dalam posisi dimana keputusan dan pilihan hidup mereka seringkali ditentukan oleh laki-laki atau aturan sosial yang berlaku di masyarakat. Wulan dan Sarti terperangkap dalam situasi yang membatasi kebebasan mereka. Selain itu, pada adegan ini tersirat sebuah ideologi kapitalisme dan kelas sosial. Dimana Wulan digambarkan sebagai wanita yang berasal dari kalangan ekonomi kurang mampu, yang harus mandiri tanpa dukungan sosial yang cukup. Saat dia

menerima sebuah bantuan, keadaan ini malah dimanfaatkan oleh pihak lain. hal ini menunjukkan betapa rentannya masyarakat kelas bawah terhadap eksploitasi dalam sistem sosial yang tidak adil dan cenderung menindas. Dalam ritual Rebo Wekasan ini bukan hanya sebagai bentuk ritual tradisi keluarga Bergas, tetapi juga sebagai alat control sosial yang digunakan untuk menentukan nasib hidup Wulan.

Tabel 4.6 Adegan Lima



Gambar 4. 16 Potongan adegan (Menit 28.10)

Dimensi	Hasil Analisis
Level Realitas	Pada gambar 4.16 terdapat sesajen yang diletakkan di pohon beringin. Sesajen tersebut sebagai simbol dari tradisi masyarakat Jawa. Sesajen menjadi manifestasi dari perspektif, hasrat, dan perasaan individu yang ingin mendekatkan diri pada Sang Pencipta. Selain itu, sesajen juga berfungsi sebagai wacana simbolik yang digunakan

		sebagai alat dalam berkomunikasi spiritual dengan sosok supranatural. ²⁵
Kode Realitas	Lingkungan	Pada Gambar 4.16 menggambarkan lingkungan alam sebagai latar tempat dimana sesajen tersebut diletakkan di pohon beringin yang dimana menandakan bahwa lokasi tersebut dianggap mistis.
Level Representasi		Pada <i>scene</i> ini terdapat sesajen yang diletakkan di pohon beringin.
Kode Representasi	Kamera	Teknik kamera pada Gambar 4.16 menggunakan teknik <i>close up</i> yang bertujuan untuk memperlihatkan gambaran objek dengan lebih detail.
	Pencahayaan	Pada Gambar 4.16 menggunakan teknik pencahayaan sumber cahaya alami yaitu menggunakan sinar matahari karena terjadi di luar ruangan di alam dengan kontras cahaya yang cukup terang, Namun dapat menciptakan atmosfer horor.

²⁵ Muhammad Rasikh Noor Alim dan Arif Ardy Wibowo, 'Analisis Semiotika John Fiske pada Film KKN di Desa Penari', *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 10, No. 6 (2023), 3056.

Musik	Pada Gambar 4.16 menggunakan efek musik suara alam dan suara burung yang menggambarkan suasana di pagi hari.
Level Ideologi	Adegan pada Gambar 4.16 mencerminkan ideologi mitos dengan menampilkan ritual sesajen menegaskan bahwa mitos kekuatan mistis masih melekat di masyarakat Jawa.

Pembahasan:

Dalam adegan lima ini mengandung level realitas yang terdiri dari kode lingkungan. Kode lingkungan ditunjukkan dengan adanya lingkungan alam yaitu pohon beringin sebagai latar tempat yang menandakan bahwa lokasi tersebut dianggap mistis.

Kemudian pada adegan lima ini juga terdapat level representasi yaitu kode kamera yang ditunjukkan dengan pengambilan gambar berupa *close up* yang memperlihatkan satu objek secara detail. Kemudian kode pencahayaan yang digunakan adalah teknik pencahayaan sumber cahaya alamiah yang berasal dari alam karena terjadi di luar ruangan sehingga kontras pencahayaan yang digunakan cukup terang. Kemudian kode musik elemen musik suara alam dan burung yang menandakan bahwa suasana di pagi hari.

Adapun level ideologi pada adegan lima tersebut mengandung ideologi mitos dengan menampilkan ritual sesajen yang menegaskan bahwa mitos kekuatan mistis masih melekat kuat di masyarakat Jawa.

C. Representasi Budaya Kejawaen di beberapa film horor Indonesia

Film horor Indonesia menempatkan representasi budaya lokal sebagai komponen esensial dalam elemen-elemen instrinsik yang membentuk alur cerita. Hal ini sejalan dengan karakteristik industri film horor di Indonesia yang cenderung mengeksplorasi mitos dan kepercayaan populer seputar hantu, roh, dan entitas supernatural sebagai sumber inspirasi utama untuk narasi mereka, sehingga latar budaya lokal menjadi sangat relevan dan penting untuk digali. Adapun beberapa film horor Indonesia yang mengangkat budaya Jawa (Kejawen) adalah sebagai berikut :

1. Film *Inang*

Film *Inang* memberikan gambaran representasi mengenai budaya mistis kejawaen melalui gambaran beberapa *scene* dalam film tersebut. Dimana dalam film *Inang* ini masih menjunjung tinggi kepercayaan dan nilai-nilai budaya Jawa. Salah satu elemen simbolik yang menonjol adalah penggunaan sesajen yang sering kali muncul pada saat melakukan ritual dalam film *Inang*. Sesajen berupa pelengkap ritual yang dipercaya memiliki kekuatan mistis digunakan sebagai alat pelindung bagi individu yang menjalani ritual tersebut. Simbol ini mencerminkan keyakinan masyarakat Jawa terhadap kekuatan benda-benda dan kata-kata sakti dalam melindungi dan memberikan kekuatan. Menurut masyarakat Jawa, benda-benda ini bukan sekedar objek fisik melainkan simbol perlindungan dan kekuatan batin yang diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Representasi budaya Kejawen dalam Film *Inang* dianalisis menggunakan semiotika John Fiske menggunakan tiga level yaitu level realitas, representasi dan ideologis yang ditemukan sebanyak tiga unsur budaya Kejawen meliputi:

a. Ritual Kejawen (Rebo Wekasan)

Ritual Rebo Wekasan merupakan salah satu tradisi budaya Kejawen yang masih dipertahankan beberapa masyarakat Jawa. Ritual Rebo Wekasan dalam Film *Inang* merupakan salah satu aspek budaya Kejawen yang ditampilkan dalam film *Inang*. Ritual ini digambarkan secara detail dalam film termasuk prosesi ritual, mantra, dan simbol-simbol yang digunakan. Dalam film *Inang*, tradisi Rebo Wekasan digambarkan sebagai ritual untuk menangkal kesialan di hari tertentu dengan mengorbankan ibu hamil dan bayinya seperti pada Gambar 4.14 dan Gambar 4.15 dimana terjadi ritual Rebo Wekasan. Dalam gambar tersebut ritual Rebo Wekasan terjadi di halaman rumah dan penggunaan pakaian berwarna putih sebagai suatu bentuk penghormatan terhadap sesuatu yang dianggap suci atau mulia dan beberapa perlengkapan ritual lainnya seperti sesaji, mantra, doa dan lain sebagainya.

b. Simbol Topeng dan Miniatur Kuda

Dalam budaya tradisional topeng digunakan dalam acara spiritual atau ritual untuk menghubungkan dengan roh atau dewa-dewa tertentu. Sedangkan dalam seni pertunjukan topeng digunakan untuk mengekspresikan karakter atau emosi.²⁶

²⁶ Vivi Varlina, Antonius Rafel Mandonsa, dan Dafa Rachman Al-faraby, 'Membedah Patriarki di Balik Simbol Film *Inang* (The Womb)', *Jurnal Nawala Visual* 6, No. 1 (2024), 98.

Topeng dan miniatur kuda dalam film *Inang* ini dijadikan sebagai simbol budaya Kejawen yang digunakan sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan leluhur.

c. Sesajen

Sesajen pada sebagian masyarakat menganggap bahwa ada sangkutannya dengan hal-hal negatif atau mistis. Sesajen mempunyai nilai yang sangat sakral bagi mereka yang masih mempercayai. Tujuan memberikan sesajen biasanya dilakukan untuk menyembah roh pada suatu tempat. Seperti pada Gambar 4.7 yang meletakkan sesajen di bawah pohon Beringin. Selain itu, sesajen dipercaya juga dalam mencari keberkahan dan meminta keselamatan atau perlindungan. Sesajen sangat berkaitan dengan hal-hal ghaib, biasanya digunakan sebagai langkah untuk melakukan perlindungan dari hal-hal ghaib. Sesajen diyakini dapat mendatangkan keberuntungan dan menolak bala. Sesajen biasanya berisi bunga atau yang biasa disebut kembang oleh masyarakat Jawa yang digunakan sebagai perlengkapan ritual, biasanya energi spiritual akan sangat mudah melekat ada suatu wangi-wangian.²⁷ Seperti pada Gambar 4.3 yang menggunakan sesajen sebagai pelengkap dalam ritual. Pada Gambar 4.3 tersebut bahan sesaji terdiri atas telur mentah, keris, bunga krisan, dan berbagai rempah dan akar kering. Selain itu, juga terdapat huruf-huruf arab yang diartikan sebagai jimat dan biasa disebut rajah atau wafaq.

Kepercayaan terhadap makhluk-makhluk yang tidak terlihat dalam film *Inang* ini sangat mencerminkan kehidupan masyarakat Jawa pada umumnya. Perilaku percaya akan sesuatu hal baik itu benda, tanda-tanda pada alam, larangan,

²⁷ Nuralia Widiati Ihsana dan Noveri Faikar Urfan, 'Mitos Kepercayaan dalam Budaya Jawa Pada Film Primbon', *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 1, No. 1 (2024), 214.

dan lainnya. Aturan-aturan yang dipercaya ketika hendak melakukan ritual Rebo Wekasan jelas sekali mencerminkan kehidupan Jawa yang menganut paham animisme dan dinamisme dimana ada perpaduan dalam menjalankan tradisi Jawa dan Islam seperti seni, tarian dan penghormatan terhadap leluhur. Paham tersebut juga diartikan sebagai budaya yang diajarkan dari turun temurun oleh para leluhur yang lebih mengenal dan mengetahui bagaimana kita harus menanamkan nilai-nilai atau norma-norma tidak hanya pada manusia saja melainkan dengan makhluk lain yang wujudnya tidak dapat terlihat dengan mata dan selalu berdampingan dengan kita.

2. Film Mangkujiwo (2020)

Film mangkujiwo (2020) menampilkan kecenderungan untuk mengintegrasikan kepercayaan pada mitos dan magi ke dalam sistem mistik Kejawan. Kepercayaan pada mitos ini berkaitan erat dengan keyakinan terhadap kejadian-kejadian aneh, tempat-tempat yang dianggap angker, serta makhluk-mahluk yang dipercaya memiliki kekuatan gaib yang keramat dan menakutkan. Reaksi atau respons terhadap kepercayaan pada mitos ini kemudian bermanifestasi dalam bentuk magi, yang dapat berupa tindakan seperti mengucapkan rapal, melantunkan mantra-mantra, atau memberikan sesaji sebagai bagian dari ritual.²⁸

3. Film KKN di Desa Penari

Film KKN di Desa Penari mensiratkan representasi budaya mistisisme yang biasa dapat ditemukan dalam budaya Jawa (Kejawan), dimana budaya

²⁸Kurniawan Wibowo Heru Paulus, Bisma Fabio Santabudi, "Signifikansi Unsur Budaya Jawa dalam Film Horor Mangkujiwo 2020", Jurnal Sense, Vol 6 No. 1- Mei 2023 : hal.70-71

tersebut masih melestarikan budaya mistisisme dalam beberapa kegiatannya. Di dalam film KKN di desa Penari ini merepresentasikan empat mitos mistisisme yang berbeda. Mitos-mitos tersebut meliputi: praktik sesajen yang divisualisasika melalui penyajian persembahan di berbagai lokasi di desa, mitos santes yang digambarkan degan munculnya benda-benda aneh dari tubuh seseorang, mitos penyembelihan ayam cemani oleh Mbah Buyut sebagai bentuk persembahan kepada Genderuwo agar tidak mengganggu Nur serta mistisisme yang secara dominan menampilkan mahluk-makhluk gaib.²⁹

²⁹Malik, Dovanca Anisya Aprilia, Maulana Arief, and Mohammad Insan Romadhan. "Representasi Budaya Mistisisme dalam Film KKN di Desa Penari." *PROSIDING SEMINAR NASIONAL MAHASISWA KOMUNIKASI (SEMAKOM)*. Vol. 1. No. 2, Juli. 2023.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data analisis dan pembahasan yang diperoleh oleh penulis mengenai analisis budaya Kejawan melalui model semiotika John Fiske dalam Film Inang maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Konsep Kejawan pada Film Inang adalah sebuah kepercayaan yang dianut oleh sebagian masyarakat Jawa. Kejawan menggambarkan tradisi dan spiritualitas masyarakat Jawa yang berkaitan dengan mistik ataupun ritual. Konsep Kejawan dalam Film Inang berfungsi untuk memperdalam penggambaran cerita horor dengan memasukkan elemen tradisional yang khas mengingat kepercayaan budaya mistik khususnya Kejawan pada sebagian masyarakat Jawa masih sangat kuat. Film Inang menampilkan unsur tradisi lokal budaya Kejawan, seperti praktik ruwatan dan ritual selamatan. berdasarkan ciri-ciri tersebut. Aliran Kejawan yang direpresentasikan dalam film ini dapat dikategorikan sebagai Kejawan Abangan.
2. Melalui analisis semiotika John Fiske dengan menggunakan tiga level yaitu level realitas, representasi dan ideologi penulis menemukan beberapa penggambaran dalam adegan film Inang mengenai kepercayaan budaya Kejawan baik melalui gambaran visual yaitu 1) Level realistis budaya Kejawan pada Film Inang yang ditunjukkan melalui kode lingkungan, penampilan dan gestur tubuh yang diperankan oleh tokoh-tokoh di dalamnya; 2) Level

representasi dalam film Inang ini memberikan penilaian pada aspek kode kamera yaitu teknik pengambilan gambar yaitu berupa *close up*, *long shot*, *medium shot* yang mempresentasikan sebagai perilaku budaya Kejawen; 3) Level ideologi pada film Inang yang dihasilkan dari realitas dan representasi mengandung beberapa ideologi diantaranya ada ideologi mitos dan ideologi Kejawen yang menegaskan bahwa kekuatan mistis masih melekat di masyarakat. Ideologi patriarki dimana posisi perempuan tidak memiliki kendali atas dirinya. Serta ideologi kapitalisme dan kelas sosial, dimana Wulan digambarkan sebagai wanita yang berasal dari kalangan ekonomi kurang mampu, yang harus mandiri tanpa dukungan sosial yang cukup. Saat dia menerima sebuah bantuan, keadaan ini malah dimanfaatkan oleh pihak lain. hal ini menunjukkan betapa rentannya masyarakat kelas bawah terhadap eksploitasi dalam sistem sosial yang tidak adil dan cenderung menindas

B. Saran.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan dan pendekatan karena hanya berfokus pada analisis tanda-tanda visual dan naratif dari satu perspektif teori saja. Oleh karena itu untuk penelitian selanjutnya, direkomendasikan agar mengeksplorasi metode analisis yang berbeda dengan Representasi Budaya Kejawen dalam Film Inang (Analisis Semiotika Model John Fiske). Hal ini bertujuan untuk menyingkap lapisan-lapisan makna yang mungkin terlewatkan dalam penelitian ini, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih mendalam dan memperluas pemahaman kritis tentang kepercayaan budaya Kejawen. Dengan demikian,

penelitian ini mejadi titik awal bagi studi-studi yang lebih komprehensif dan inovatif di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Petir. *Kejawen Mengungkap Rahasia Hidup Orang Jawa*. Pertama. Banguntapan Yogyakarta: Noktah, 2021.
- Alim, Muhammad Rasikh Noor, dan Arif Ardy Wibowo, ‘Analisis Semiotika John Fiske Pada Film KKN Di Desa Penari’, *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10, No. 6 (2023), <https://jurnal.idbbali.ac.id/index.php/nawalavisual/article/view/599>
- Ary, Saputra Prama. “Ritme Editing dalam Konvensi Genre dan Mood Film: Studi Kasus Film KKN di Desa Penari (2022) dan Wanalathi (2022)”, *Jurnal Imaji: Film, Fotografi, Televisi, dan Media Baru* Vol. 15 N0. 1 Edisi Maret (31 Maret 2024): <https://imaji.ikj.ac.id/index.php/IMAJI/article/download/167/147/779>.
- Belldaneysa, Khaira, Alletta Liora, Cornelius Dias Saputra, Lutfi Faadhil, dan Muhammad Thio Fachri, ‘Fenomena Praktik Islam Kejawen dalam Perspektif Agama Islam’, *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1, No. 1 (2023): 1–25, <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>>
- Bangsawan, Arjuna. “Representasi Budaya Jawa Pada Film Animasi” *Knight Kris*. *Artika*, 2021, 5.1. <https://Ejournal.Ikado.Ac.Id/Index.Php/Artika/Article/Download/165>
- Chakim, Sul Khan. “Potret Islam Sinkretisme : Praktik Ritual Kejawen,” *Komunikasi* 1, Volume 3 (Januari, 2009). <http://digilib.uin-suka.ac.id/3175/1>.
- Fiske, Jhon. *John fiske Cultural and Communication Studies : Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, Idi Subandy Ibrahim, (Yogyakarta, Jalasutra, 2023), hal. XV
- Hafizh, Muhammad Abdul; Pratiwi, Rhesa Zuhriya Briyan. “Representasi Perempuan Pada Film Horor Indonesia (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam Film Inang Karya Fajar Nugros)”. 2023. Phd Thesis. Uin Raden Mas Said Surakarta. http://Eprints.Iainsurakarta.Ac.Id/7012/1/Full%20teks_191211057%20%20muhammad%20abdul%20hafizh.Pdf
- Ibrahim. Idi Subandi, *John Fiske Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, Yogyakarta: Jalasutra, 2023.

- Ihsana, Nuralia Widiati, dan Noveri Faikar Urfan, 'Mitos Kepercayaan dalam Budaya Jawa pada Film Primbon', *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 1, No. 1 (2024).
- Imron, Ali, Anggi Eryana, dan Rohmat Suprpto, "Kejawen dalam Pandangan Islam," *Journal of Islamic Religious Education* 7, Volume 1 (2023)
- Kodiran, *Kebudayaan Jawa dalam Koentjaraningrat; Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Jambatan, 1971).
- Kurniawati, Nurin, dan Irfai Fathurrohman, "Analisis Semiotika Budaya Jawa Tengah pada Film Mangkujiwo Karya Azhar Kanoi Lubis". *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 2022, 1.1: 45-54. <https://ejournal.papanda.org/index.php/bip/article/download/217/141>
- Malik, Dovanca Anisya Aprilia, Maulana Arief, and Mohammad Insan Romadhan. "Representasi Budaya Mistisisme dalam Film KKN di Desa Penari." *PROSIDING SEMINAR NASIONAL MAHASISWA KOMUNIKASI (SEMAKOM)*. Vol. 1. No. 2, Juli. 2023.
- Marcella, Shellie, dan Suzy Azeharie, "Analisis Semiotika Roland Barthes pada Budaya Jawa dalam Film Inang" *Jurnal Kiwari*, 3, No 2 (September 2024).
- Moleong, Lexy J. *Metode Kualitatif*. Taman Sidoraharjo: Penerbit Zifatama Publisher, 2014.
- Munna, Uskuri Lailal. dan Lutfiah Ayindasari, "Islam Kejawen : Lahirnya Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa di Yogyakarta," *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, Volume 3 (2021)
- Nur, Surya Fajar Aziz. "Penerapan Pacing Lambat dalam Editing Film "Asmita Narendra" untuk Membangun Ketegangan", (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019), hal 5
- Nurhalim Suki, "15 Film Indonesia Terlaris di 2022", November 22, 2022, <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6418918/15-film-indonesia-terlaris-di-2022>.
- Pah, Trivosa; Darmastuti, Rini. "Analisis Semiotika John Fiske Dalam Tayangan Lentera Indonesia Episode Membina Potensi Para Penerus Bangsa Di Kepulauan Sula". *Communicare: Journal Of Communication Studies*, 2019, 6.1. <https://Journal.Lspr.Ac.Id/Index.Php/Communicare/Article/Download/49/39>

- Pamungkas, Bayu. “Tradisi Rajah Terapi Mistik dalam kepercayaan Masyarakat Suku Jawa di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur”, *Jurnal Studi Agama* 6, No. 1 (2022).
- Paulus, Kurniawan Wibowo, Heru Bisma Fabio Santabudi, “Signifikansi Unsur Budaya Jawa dalam Film Horor Mangkujiwo 2020”, *Jurnal Sense*, Vol 6 No. 1- Mei 2023.
- Rahmawati, Rischa Siti. “Penggunaan Media Pembelajaran Film Wali Songo Dalam Kegiatan Pembelajaran Sejarah Indonesia Pada Materi Proses Masuk Dan Perkembangan Agama Islam Di Indonesia Pada Mata Pelajaran Sejarah Di Kelas X Ipa 1 Sma Negeri 6 Tasikmalaya Semester Genap Tahun Ajaran 2021/2022”. 2022. Phd Thesis. Universitas Siliwangi.
<http://repositori.unsil.ac.id/7927/9/9.%20BAB%202.pdf>
- Robert K. Logan, *Understanding New Media*, (London: Peter Lang, 2010).
- Ruth Vidyadanu S dan Ramadhani Nur A, “Menilik Potensi Global Film Horor di Indonesia”, April 16, 2024, <https://unair.ac.id/menilik-potensi-global-film-horor-di-indonesia/>.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran) Jilid 5*. Tangerang: Lentera Hati, 2002.
- Sigitagus, “Inang Tembus 700 Ribu Penonton, Fajar Nugros Tak Ingin Terjebak Latah Horor”, Oktober 22, 2022, <https://www.krjogja.com/film-selebri/1242464840/inang-tembus-700-ribu-penonton-fajar-nugros-tak-ingin-terjebak-latah-horor>.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung Alfabeta, 2004).
- Umar, Mohamad Toha, ‘Islam dalam Budaya Jawa Perspektif Al-Qur’an’, *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 18, No. 1 (2020).
- Varlina, Vivi, Antonius Rafel Mandonsa, dan Dafa Rachman Al-faraby, ‘Membedah Patriarki di Balik Simbol Film Inang (The Womb)’, *Jurnal Nawala Visual* 6, No. 1 (2024).
- Vera, Narowiyah. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2015.
- Yoyon Mudjiono, “Kajian Semiotika dalam Film”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No. 1, (April 2011): hal 129, [Repository.uinsa.ac.id/id/eprint/216/3/yoyon20%-mudjiono/kajian20%/semiotika20%/dalam20%/film20%.pdf](https://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/216/3/yoyon20%-mudjiono/kajian20%/semiotika20%/dalam20%/film20%.pdf)

Zainiya, Martha Ayuzulki; “*Aestetika, Nur Maghfirah. John Fiske’s Semiotic Analysis About Body Shaming In Imperfect Film*”. Indonesian Journal Of Cultural And Community Development, 2022, 11: 10.21070/Ijccd2022773-10.21070/Ijccd2022773.
<https://ijccd.umsida.ac.id/index.php/ijccd/article/view/773/8333>

RIWAYAT HIDUP



Lailatul Azizah, lahir di Tandung pada tanggal 18 Desember 2002. Penulis merupakan anak kedua dari 2 bersaudara, dari pasangan seorang ayah yang bernama Sunardi dan ibu almh.

Asmaul Mahbubah. Serta anak kedua dari 3 bersaudara dari

pasangan ayah Sunardi dan ibu Dwi Wulansari. Saat ini, penulis bertempat tinggal di dusun To'arogo, Desa Tandung, Kec. Malangke Kab. Luwu Utara. Pendidikan dasar penulis selesai pada tahun 2014 di SDN 125 Udu, kemudian di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMPN 3 Malangke Barat hingga tahun 2017. Pada tahun yang sama penulis menempuh pendidikan di SMAN 8 Luwu Utara dan lulus pada tahun 2020, kemudian melanjutkan pendidikan yang ditekuni yaitu pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Email : Lailatul.azizah1802@gmail.com